

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *BEGALAN* BANYUMASAN**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Sofia Maria Ulfah
NIM : 201766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Begalan Banyumasan

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Dr. M. Misbah, M.Ag.
NIP. 19741116 200312 1 001

Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 19903 1 002

Tanggal: 10 Oktober 2022

Tanggal: 10 Oktober 2022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1571 Tahun 2022

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Sofia Maria Ulfah
NIM : 201766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Begalan Banyumasan

Telah disidangkan pada tanggal **26 Oktober 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.



Purwokerto, 12 November 2022
Direktur,



Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553

Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa :

Nama : Sofia Maria Ulfah
NIM : 201766017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Begalan*
Banyumasan

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota tugas ini disampaikan. Atas perhatian Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alakum Wr. Wb.

Purwokerto, 10 Oktober 2022
Pembimbing

Prof. Dr. H. Suwito, M. Ag
NIP. 19710424 19903 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Begalan* Banyumasan” seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian- bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 8 Oktober 2022
Yang menyatakan



Suf
Sofia Maria Ulfah
NIM. 201766017

Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *BEGALAN* BANYUMASAN**

**SOFIA MARIA ULFAH
NIM : 201766017**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perkembangannya zaman dan teknologi berdampak dengan banyaknya budaya barat yang masuk ke Indonesia. Budaya-budaya tersebut telah menggeser posisi budaya lokal di masyarakat. Begitu juga dengan budaya Jawa yang semakin tidak dipahami oleh kalangan masyarakat luas khususnya orang Jawa sendiri. Padahal banyak pelajaran serta nilai-nilai luhur dari budaya Jawa seperti pada upacara pernikahan. Kesenian *Begalan* merupakan tradisi turun temurun bukan berasal dari zaman nabi dan sahabat akan tetapi seni pertunjukan ini mampu memberikan keuntungan pada masyarakat karena dalam acara inti seni hiburan tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan Islam dan nasehat perkawinan dengan mengungkapkan nilai pendidikan yang ditunjukkan dalam bentuk peralatan. Penulis akan menjabarkan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Begalan* di Kabupaten Banyumas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis yaitu deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis etnografi, berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang dan masa lampau. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, menyimpulkan dan dokumentasi.

Hasil penelitian dapat penulis maknai bahwa nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Begalan* itu sangat banyak. Dalam pementasan terdapat *Suradenta* dan *Surantani* dapat disebut sebagai guru dalam menyampaikan pesan moral perlengkapan atau alat-alat *Begalan* kepada muridnya yaitu masyarakat dan terutama kepada pengantin. Penelitian ini meliputi : (1) bentuk seni pertunjukan *Begalan*, (2) nilai-nilai pendidikan Islam dalam *Begalan* yang terkandung dalam seni pertunjukan, (3) arti simbol-simbol yang terkandung dalam *brenong kepeng* (peralatan pertunjukan).

Kata kunci: nilai pendidikan Islam, makna simbol, *Begalan*

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *BEGALAN* BANYUMASAN**

**SOFIA MARIA ULFAH
NIM : 201766017**

**Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRACT

This research is motivated by the development of the times and the impact of technology with the many western cultures that enter Indonesia. These cultures have shifted the position of local culture in society. Likewise with Javanese culture which is increasingly not understood by the wider community, especially the Javanese themselves. In fact, there are many lessons and noble values from Javanese culture such as at wedding ceremonies. *Begalan* art is a hereditary tradition not from the time of the prophet and companions but this performing art is able to provide benefits to the community because in the core event the entertainment arts contain Islamic educational values and marriage advice by revealing the educational value shown in the form of equipment. The author will describe the values of Islamic education in the *Begalan* tradition in Banyumas Regency.

The method used in this study is a methodological approach, namely qualitative descriptive and ethnographic theoretical approaches, trying to describe a symptom, event, event that occurs in the present and the past. Data collection techniques by means of observation, interviews, conclusions and documentation.

The results of the study can be interpreted by the authors that the value of Islamic education in the *Begalan* tradition is very much. In the performance there is *Suradenta* and *Surantani* can be called a teacher in conveying the moral message of *Begalan* equipment or tools to his students, namely the community and especially to the bride and groom. The purpose of this study was to determine: (1) the form of *Begalan* performing arts, (2) the values of Islamic education in *Begalan* contained in the performing arts, (3) the meaning of the symbols contained in *brenong kepeng* (performance equipment).

Keywords: the value of Islamic education, meaning of symbols, *Begalan*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa	š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Ze (Dedengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	Es dengan ye
ض	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ظ	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	za'	Z	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah di akhir kata Bila dimatikan n ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa indonesia, seperti zakat , shalat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة آل أولياء	Ditulis	<i>Karāmah Al-Auliya</i>
-----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, *fathāh* atau kasrah atau *d'ammah* ditulis dengan t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-Fitr</i>
------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-- َ ---	Fathah	Ditulis	A
-- ِ ---	Kasrah	Ditulis	I
-- ُ ---	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	Fathāh + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنت	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كري	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	D'ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wāwu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنت م	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرت م	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf 1 (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapan

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
أهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

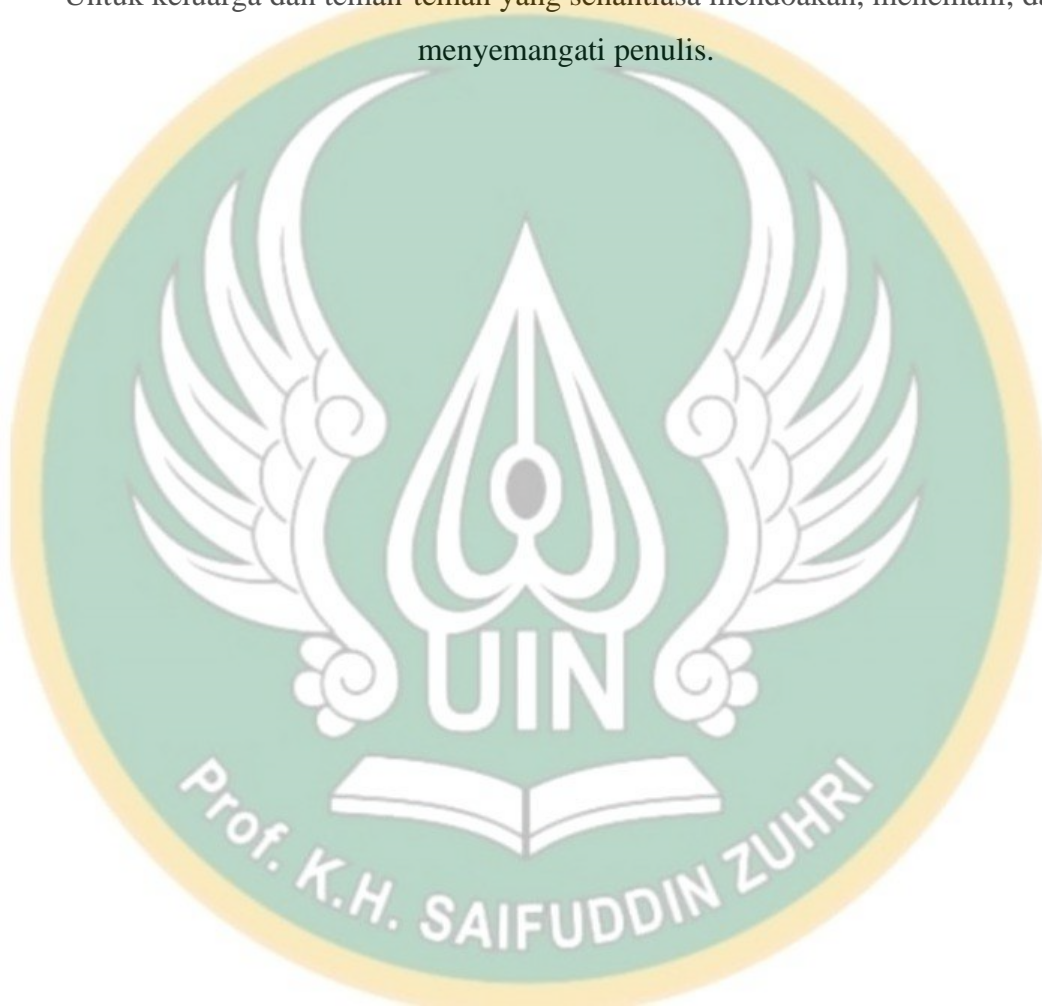
Dalam pendidikan, pengajaran pendidik terhadap manusia akan memerdekakan mereka dari kebutuhan hidup lahir. Sedang kemerdekaan batinnya akan diperoleh dari pendidikan itu sendiri.



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk orang yang sangat penulis sayangi, yaitu untuk kedua orang tua saya Bapak Djamrodji dan Ibu Maesatur yang senantiasa, mendoakan dan selalu memberikan semangat kepada penulis.

Untuk keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menemani, dan menyemangati penulis.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Begalan* Banyumasan” sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya yaitu melaksanakan penelitian.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa petunjuk kebenaran seluruh umat manusia yaitu Ad-Dinul Islam yang kita harapkan syafa'atnya di dunia dan di akhirat.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. H. Sunhaji, M. Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
3. Dr. M. Misbah, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, yang telah memberikan fasilitas dan membantu dalam proses studi.
4. Prof. Dr. H. Suwito. M. Ag., sebagai Penasehat Akademik dan pembimbing tesis yang telah sabar menuntun, memotivasi, dan memberikan semangat kepada penulis sehingga proses akademik bisa berjalan lancar dan tesis ini terselesaikan.
5. Kepada seluruh Dosen dan Staf Administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri yang sudah memberikan ilmunya dan pelayanan akademik yang baik hingga penulis menyelesaikan studi.
6. Kepala Desa Karangduren Bapak Ismanto yang sudah memberikan izin

penelitian dan memberikan informasi yang dibutuhkan seputar tema tesis ini.

7. Sekertaris Kepala Desa Karangduren Ibu Siti yang sudah memberikan banyak informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tesis ini.
8. Narasumber dari Desa Karangduren, Desa Kalibagor, Desa Pamijen dan Desa Kembaran yang sudah memberikan banyak informasi dan data yang dibutuhkan untuk penyelesaian tesis ini.
9. Teman-teman satu kelas Pascasarjana MPAI-A angkatan 2020, terimakasih atas perjalanan dan perjuangan yang sudah dilewati bersama dan semoga hubungan *silaturrahim* tetap terjaga.
10. Bapak Djamrodji dan Ibu Maesatur selaku orang tua penulis terimakasih atas doa, kasih sayang dan dukungannya sehingga tesis ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Keluarga besar penulis yaitu Keluarga besar Bani Mahduri yang sudah memberi kebahagiaan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Semoga perjuangan kita akan diberkahi Allah SWT.

Tidak ada yang dapat penulis sampaikan kecuali ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya dan setulus-tulusnya serta permohonan maaf. Semoga segala bantuan yang diberikan akan diberi balasan yang lebih baik oleh Allah SWT. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari akan kekurangan yang dimiliki, sehingga dalam penyusunan skripsi pastinya ada banyak kesalahan serta kekurangan, baik dari segi kepenulisan maupun dari segi keilmuan. Maka penulis tidak menutup diri untuk menerima kritik dan saran guna perbaikan di masa yang akan datang. Dan mudah-mudahan tesis ini bermanfaat bagi penulis serta bagi pembaca nantinya.

Purwokerto, 10 Oktober 2022

Penulis,



Sofia Maria Ulfah
NIM. 201766017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITARASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	vxiii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional	5
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Nilai Pendidikan Islam.....	15
B. Strategi dan Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Bingkai Tradisi	30
C. Etnografi Dalam Perspektif Antropologi	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Pendekatan Penelitian	37

B. Lokasi Penelitian.....	38
C. Subjek dan Objek Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data.....	40
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	44
B. Hasil Penelitian	
1. Pengertian tradisi dan langkah-langkahnya	45
2. Prosesi Tradisi <i>Begalan</i>	52
C. Fungsi Kesenian <i>Begalan</i>	56
D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian <i>Begalan</i>	57
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel Ringkasan *Begalan*



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Brenong Kepang

Gambar 2 Padi

Gambar 3 Pikulan

Gambar 4 Ian

Gambar 5 Ciri dan Mutu

Gambar 6 Siwur

Gambar 7 Kendil, Koin, Beras Kuning

Gambar 8 Tebu

Gambar 9 Serok

Gambar 10 Cething



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Dokumentasi Foto Kegiatan

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian

Lampiran 6 Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 7 SK Pembimbing Tesis

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan suatu wujud kebutuhan pokok bagi setiap individu. Tanpa pendidikan, individu menjadi terbelakang dalam berpikir.¹ Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga menjadi modal dasar pembentukan karakter, karena itu, pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi (modal) di masa depan.² Pendidikan sebagai cara untuk mentransmisikan pengetahuan, memfasilitasi pembelajaran, dan juga di pandang menginspirasi inovasi untuk pengembangan individu dan masyarakat.³

Dalam sistem pendidikan ada dua entitas yaitu pendidik dan peserta didik. Dalam hal ini pendidik mampu mencetak intelektual peserta didik. Pendidik dalam Islam adalah orang yang mampu berpengaruh dalam jiwa maupun rohani baik dari sisi perkembangan atau perubahan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan atau sisi spiritual dalam berkembangnya potensi seseorang melalui prinsip serta nilai ajaran Islam sehingga mampu menjadikan insan berakhlak karimah.⁴ Pada proses interaksi dalam proses belajar mengajar, pendidik menyampaikan suatu pesan berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etika terhadap peserta didik melalui proses interaksi.⁵ Untuk memenuhi standar pendidikan yang terus meningkat, pendidik khusus prajabatan membutuhkan kesempatan luas dan maju untuk persiapan pedagogis sebelum

¹Naonori Yasuma et al., "Personal Values in Adolescence and Suicidality: A Cross-Sectional Study Based on a Retrospective Recall," *BMC Psychiatry* 19, no. 1 (2019): 5.

²Arikunto Suharsimi, "Metodologi Penelitian," in *Bumi Aksara*, 2013, 62.

³Lijia Guo, Jiashun Huang, and You Zhang, "Education Development in China : Education Return , Quality , and Equity," *Sustainability Science* 11, no. 7 (2019): 14.

⁴Marja Liisa Kakkuri-Knuuttila, Kari Lukka, and Jaakko Kuorikoski, "Straddling Between Paradigms: A Naturalistic Philosophical Case Study on Interpretive Research in Management Accounting," *Accounting, Organizations and Society* 33, no. 2–3 (2008): 269.

⁵Sudaningsih, "Interaksi Edukatif Antara Pendidik dan Peserta Didik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris," *Seminar Nasional Pendidikan IV* (2020): 300, <https://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7544>.

memasuki kelas.⁶ Pendidikan tinggi memberikan banyak kesempatan teori dan kemampuan untuk menerapkan teori di lingkungan sekitar, namun siswa terkadang diberi kesempatan terbatas untuk belajar dengan melakukan partisipasi dalam pengalaman belajar otentik.⁷ Guru sebagai pembimbing harus mampu menciptakan kondisi strategi yang dapat membuat peserta didik nyaman dalam mengikuti proses pembelajaran.⁸ Peserta didik harus fokus pada materi yang disampaikan pendidik.⁹ Peserta didik dapat dikatakan sebagai anggota masyarakat dan berusaha agar dapat mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada baik itu dari jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu, peserta didik merupakan pribadi dan diakui haknya sebagai individu yang mempunyai tanggung jawab sosial, selain itu peserta didik dianggap sebagai seseorang yang sedang berkembang dengan bantuan seorang pendidik.¹⁰ Dalam sebagian besar program persiapan pendidik telah beralih dari menawarkan kursus berbasis minat sehingga mampu mempersiapkan calon guru pada tingkat tinggi dan telah memilih untuk mengintegrasikan pengalaman otentik dengan dimasukkan ke dalam kursus untuk memberikan model disposisional bagi siswa dari rasa ingin tahu dan percaya diri.¹¹ Di dunia modern kompleks, guru Amerika ditugaskan untuk menghasilkan siswa agar mampu memecahkan masalah yang semakin kompleks.¹²

⁶Maria Peterson-Ahmad, "Enhancing Pre-Service Special Educator Preparation Through Combined Use of Virtual Simulation and Instructional Coaching," *Education Sciences* 8, no. 10 (2018): 4.

⁷Lisa Bosman and Stephanie Fernhaber, "Applying Authentic Learning Through Cultivation of The Entrepreneurial Mindset In The Engineering Classroom," *Education Sciences* 9, No. 1 (2019). 7

⁸Nurdin and Laode Anhusadar, "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD Di Tengah Pandemi Covid 19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 7.

⁹Noor Cahaya and Ahsani Taqwiem, "Kesantunan Berbahasa Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Tkj-C Smk Negeri 1 Banjarmasin Teacher and Students ' S Language Politeness," *Locana* 4, no. 1 (2021): 58, <http://locana.id/index.php/JTAM/article/view/54>.

¹⁰Nur Aisyah, "Etika Pendidik Dan Peserta Didik," *Academia* 4, no. 14 (2021): 3.

¹¹Melanie Landon-Hays, Maria B. Peterson-Ahmad, and Andrea Dawn Frazier, "Learning to Teach: How a Simulated Learning Environment Can Connect Theory to Practice in General and Special Education Educator Preparation Programs," *Education Sciences* 10, no. 7 (2020): 8.

¹²Katherine L. Boice et al., "Supporting Teachers on Their 'STEAM' Journey: A Collaborative 'STEAM' Geacher Training Program," *Education Sciences* 11, no. 3 (2021): 1.

Pendidikan tidak hanya bermakna sebagai ilmu pengetahuan, tapi juga bentuk dari kebudayaan atau tradisi. Dalam suatu proses pembelajaran, pendidik bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju tujuan pendidikan karena pendidikan bentuk transisi budaya bersifat dinamis. Pendidikan memiliki konsep bersifat universal, akan tetapi ketika pelaksanaan terjadi pendidikan berubah menjadi lokal, karena pendidikan akan berkolaborasi terhadap situasi dan kondisi pada lingkungan disekitar. Setiap masyarakat memiliki pendidikan berbeda dengan masyarakat lain. Hal ini dikarenakan setiap lingkungan masyarakat memiliki perbedaan sistem lingkungan alam berbeda, sosial budaya berbeda, bahkan sarana dan prasarananya juga berbeda.¹³ Produk dari budaya meningkatkan kompetitif bagi semua siswa.¹⁴ Dalam bukunya, Megan Watkins menyatakan bahwa pada dasarnya budaya merupakan nilai yang timbul dari proses hubungan antar individu.¹⁵

Masyarakat Indonesia memiliki dua hal yang dapat mempengaruhinya yaitu agama dan budaya lokal. Agama dan budaya di mata masyarakat muslim secara umum banyak melahirkan penilaian subjektif- pejoratif, indikasi terjadinya proses dialektika antara agama dan budaya tersebut. Dalam Islam, terlihat pada fenomena perubahan pola pemahaman keagamaan dan perilaku keberagaman dari tradisi Islam murni (*high tradition*).¹⁶ Deskripsi agama dan budaya di Indonesia tidak terpengaruh dalam kondisi apapun, pada budaya warisan dalam hubungan sosial dan dapat menunjukkan beranekaragam sosial masyarakat Indonesia bersifat agamis. Budaya diwakili dalam wujud yang telah tersebar di seluruh dunia, sedangkan tanda merupakan wujud representasi

¹³Rhoni Rodin, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan," *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 77.

¹⁴Megan Watkins, Christina Ho, and Rose Butler, "Asian Migration and Education Cultures in the Anglo-Sphere," *Journal of Ethnic and Migration Studies* 43, no. 14 (2017): 2283, <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1315849>.

¹⁵Muhammad Qudrat and Wisnu Aji, "Bureaucratic Reform : A Case Study in Secretariat General of the Ministry of Education and Culture," *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik* 9, no. 2 (2019): 82.

¹⁶Roibin, "Agama dan Budaya-Relasi Konfrontatif atau Kompromistik," *Jurnal Hukum dan Syariah* 1, no. 1 (2012): 2.

budaya yang memiliki makna tersirat sehingga manusia mampu menggunakan tanda tersebut hingga dapat memaknainya. Setiap tanda memiliki makna berbeda dan manusia harus bisa menempatkan konteks di mana tanda itu dapat digunakan.¹⁷ Adanya kesadaran dalam perbedaan nilai-nilai substansif berada di dalam agama dan budaya sehingga tidak timbul permasalahan.¹⁸

Seni *Begalan* memiliki keunikan sebagai upacara *penolak bala*, hal ini masih dipercayai oleh beberapa daerah yang meyakini sehingga seni *Begalan* disebut sebagai tatanan artinya memiliki norma-norma atau adat yang telah berlaku sedangkan *Begalan* sebagai tuntunan bermakna suatu hal yang bisa dan harus dituruti oleh masyarakat daerah dan *Begalan* sebagai tontonan berarti kesenian yang mampu dijadikan sebagai pertunjukan. *Begalan* didasarkan oleh turun menurun norma-norma dan mampu diikuti masyarakat Banyumas yang mempercayai serta menjadikan begalan sebagai tontonan bagi tamu undangan. *Begalan* dilaksanakan dengan maksud memberikan nasihat untuk mempelai pengantin dalam berkehidupan berumah tangga serta mampu memberikan nasihat kepada masyarakat tentang kehidupan. Nasihat atau petuah tersebut terdapat dalam dialog antara pemeran *Suradenta* sebagai *begal* dan menanyakan simbol perlengkapan atau barang-barang yang dibawa oleh *Surantani* sebagai yang di *begal*.

Kemudian iringan yang digunakan menggunakan instrumen gamelan jawa, sedangkan gerakan tarian disesuaikan dengan irama gamelan. Tarian *Begalan* dibawakan oleh dua orang pemain pria yang memerankan *Suradenta* dan *Surantani* yaitu berdialog dengan gaya jenaka yang berisi tentang nasehat – nasehat penting bagi kedua mempelai dan penonton. Waktu pelaksanaan pada siang atau sore hari dan waktu yang dibutuhkan untuk pementasan kurang dari satu jam, selain itu seni *Begalan* tidaklah menggunakan tempat yang luas cukup dengan pelataran rumah (halaman) pengantin wanita.

¹⁷Chusni Hadiati and Nadia Gitya Yulianita, “Simbol dalam Kebudayaan Banyumas dalam Perspektif Semotika Budaya,” in *Prosiding Seminar Nasional and Call for Papers “Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan,”* 2020, 5.

¹⁸Rodin, “Tradisi Tahlilan dan Yasinan,” 80.

B. Definisi Operasional

1. Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan potensi yang dimiliki individu baik jasmani maupun rohani “fisik, psikis, akal, spiritual, fitrah, talenta dan sosial” yang ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dan bersifat abstrak.

Menurut Athiyah al-Abrasyi dalam bukunya *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, menurutnya pendidikan Islam merupakan pendidikan ideal, itu didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan, pembentukan akhlak yang mulia sebagai tujuan pendidikan Islam. Aspek lainnya dari pendidikan Islam adalah sifatnya yang inklusif (terbuka) bukan eksklusif (tertutup). Dalam hal ini pendidikan Islam jika dilihat secara sepihak adalah mempelajari ilmu agama saja, namun sebenarnya ketika seseorang mempelajari ilmu sebisa mungkin antara ilmu agama dan umum harus seimbang.

Dalam tesis ini, nilai pendidikan Islam mengajarkan bagaimana proses pembelajaran di luar sekolah berlangsung. Secara sederhana pendidikan Islam memiliki arti pendidikan yang “berwarna” Islam dan bisa dikatakan pendidikan bernuansa Islam. Dengan demikian nilai-nilai ajaran Islam itu mendominasi dan mendasari seluruh proses pendidikan.

Dalam metodologi pendidikan Islam permasalahan individu atau sosial peserta didik maupun pendidik dalam penerapannya harus menggunakan metode sehingga seorang pendidik mampu memperhatikan dasar-dasar umum dalam metode pendidikan Islam agar seorang pendidik dituntut untuk mempelajari beraneka ragam metode guna dijadikan sebagai suatu pelajaran, seorang pendidik juga harus memilih metode yang tepat dalam mendidik peserta didiknya serta sesuai karakteristik peserta didik agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik.¹⁹

¹⁹Bagus Endri Yanto, Bambang Subali, and Slamet Suyanto, “Improving Students’ Scientific Reasoning Skills Through the Three Levels of Inquiry,” *International Journal of Instruction* 12, no. 4 (2019): 689.

Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang sesuai dengan ajaran Islam yang sepatutnya dijalankan serta dipertahankan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan masyarakat.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan Islam yaitu aqidah, syariah (ibadah), akhlak, dan sosial kemasyarakatan.

a. Aqidah

Dapat diartikan juga sebagai iman, keyakinan dan kepercayaan. Aqidah secara terminologi adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah.

b. Syariah (Ibadah)

Islam yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut kaidah ubudiyah atau ibadah dalam arti khas. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan selain Tuhan, yakni dengan sesama manusia dan dengan alam disebut kaidah muamalat. Jadi, ruang lingkup syariah Islam meliputi dua hal, yaitu ibadah dan muamalat.

c. Akhlak

Secara etimologi, kata akhlak adalah berasal dari bahasa arab yang merupakan bentuk jama" dari kata "khuluq" yang artinya budi pekerti, tingkah laku dan tabiat, kebiasaan. Menurut Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya" Ulumiddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Ruang Lingkup akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama) yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak

terhadap Allah, hingga pada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa)

d. Sosial masyarakat

Anthony Giddens menjelaskan jika nilai sosial merupakan bentuk gagasan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tentang apa yang dikehendaki, apa yang layak diterapkan serta apa yang dianggap baik dan buruk. Jadi, menurut Anthony Giddens nilai sosial bisa membantu menentukan apa saja yang perlu dilakukan dan diterapkan. Selain itu, nilai sosial dapat menentukan apa saja yang akan menjadi hal buruk serta tidak boleh untuk dilakukan. Lalu, nilai sosial juga bisa membantu menentukan hal baik yang bisa dilakukan secara berkelanjutan.

2. Tradisi *Begalan*

Dalam buku “Seni Budaya Banyumas” di Dinas Arsip dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Banyumas, *Begalan* merupakan kesenian tradisional yang dipentaskan dalam upacara sakral pernikahan di Banyumas. *Begalan* berasal dari kata *Begal* dengan akhiran *-an* yang artinya perampokan di tengah jalan. Kesenian *Begalan* berisi nasihat kepada pengantin yang disimpulkan dari alat-alat yang dibawa oleh perantara rombongan pengantin pria untuk keluarga pengantin wanita. Selain menjadi prosesi ritual kesenian *Begalan* dibawakan menggunakan bahasa serta gaya jenaka sehingga mampu membuat tamu undangan terhibur. Upacara *Begalan* umumnya diadakan apabila yang adalah anak pertama dengan anak pertama, anak terakhir dengan anak terakhir, anak pertama dengan anak terakhir, dan anak pertama yang perempuan.²⁰

Seni *Begalan* merupakan kesenian tradisional yang diwariskan secara turun-temurun yang berkaitan dengan adat istiadat masyarakat atau kedaerahan. Dalam bahasa lain kesenian tradisional bisa disebut sebagai kesenian rakyat yaitu bermakna sebagai tarian yang sudah mengalami perkembangan dari zaman primitif hingga sekarang. Tarian-tarian

²⁰Andi Tri Fitroh Setiawan, “Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas),” *ttp* 6, no. 4 (2015): 11.

tradisional kerakyatan kurang begitu indah dan hanya memiliki gerakan sederhana sehingga antara satu tempat dengan tempat lainnya akan memiliki tarian yang sedikit berbeda. Tarian rakyat merupakan tarian sakral yang mengandung kekuatan *magic*. Gerakan-gerakan tariannya sangat sederhana karena yang dipentingkan adalah keyakinan yang terletak di belakang tarian tersebut, misalnya tarian untuk minta hujan.²¹

Begalan merupakan salah satu tradisi dalam bentuk kesenian yang memiliki makna keselamatan atau *ruwat*. Sebagaimana pendapat Supriyadi *Begalan* berasal dari tradisi Banyumas yang tidak bermakna merampas barang-barang milik orang lain dan mencelakainya. Akan tetapi *Begalan* dalam sebuah tradisi diartikan sebagai melindungi dari gangguan-gangguan roh jahat serta menghindari kekuatan *magic* yang dapat mengancam keselamatan kedua mempelai. *Begalan* adalah perpaduan antara tari dengan “orasi lisan” sebagian dari upacara pernikahan, yakni saat rombongan pengantin pria masuk ke area halaman pengantin perempuan. Alat-alat yang digunakan adalah peralatan dapur sebagai barang bawaan masing-masing barang bawaan terutama alat dapur ini memiliki makna simbolis sesuai dengan falsafah Jawa, khususnya Jawa Banyumasan. Alat-alat dapur tersebut terdiri dari: *Yahan* (alat pikul), *Iyan*, *Ilir* (kipas anyaman), *Cething* (tempat nasi dari bambu), *Kukusan* (alat untuk mengukus nasi terbuat dari bambu), *Kekeb* (tutup kukusan), *Layah/Ciri* (wadah untuk menggerus sambal), *Muthu* (penggerus sambal), *Siwur* (gayung), *Centhong* (sendok dari tempurung kelapa untuk mengambil nasi), *Irus* (sendok dari tempurung kelapa untuk mengambil sayur), *Pari* (Padi), *Kendhil* (periuk dari tanah). Alat-alat yang disebut *brenong kepang* ini sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia di bumi, terutama bagi pengantin yang akan menjalani kehidupan baru.

Dalam sebuah pertunjukan *Begalan* tidak hanya mengandung tentang nasihat perkawinan akan tetapi pesan moral yang disampaikan dapat

²¹Peni Lestari, “Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat,” *Harmonia* 13, no. 2 (2013): 166.

berupa proses bersosialisasi dalam masyarakat serta kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Dapat disimpulkan secara tidak langsung bahwa tradisi ini dianggap sebagai media transfer nilai pendidikan yang bermanfaat bagi manusia sebagai tuntunan perbuatan serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Secara tidak langsung pertunjukan seni *Begalan* merupakan media transfer nilai pendidikan yang bermanfaat sebagai tuntunan perbuatan sehari-hari manusia, baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan maupun sebagai anggota masyarakat.

Tradisi ini biasanya digunakan ketika seseorang memiliki hajat atau mantu, sehingga sangat melekat pada sejarah Banyumasan dan ketika kita akan menelusuri asal usul istilah dan lainnya maka kita akan membahas sedikit banyaknya tentang perjalanan Banyumas.²²

Dahulu, tradisi *Begalan* pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 1850 atau di era pemerintahan Bupati Banyumas XIV, Raden Adipati Tjokronegoro. Dikisahkan bahwa tradisi *Begalan* berawal dari perjalanan Adipati Wirasaba yang hendak mempersunting putri dari Adipati Banyumas. Adipati Wirasaba kemudian berangkat dengan membawa berbagai barang-barang untuk acara pernikahan bersama para rombongan. Namun saat melewati daerah bernama Sokawera, sang Adipati dihadang oleh *begal* atau perampok yang mengincar barang-barang yang mereka bawa. Pertarungan pun tidak dapat dihindari yang hasilnya dimenangkan oleh rombongan Adipati Wirasaba. Rombongan tersebut kemudian melanjutkan perjalanan, dan upacara pernikahan tersebut pun bisa berlangsung dengan lancar. Kisah Adipati Sokawera yang dihadang oleh *begal* inilah yang menjadi bagian dari cerita *Begalan* dengan disisipkan nasehat untuk kedua mempelai sebagai bekal dalam menjalani kehidupan pernikahan.

C. Rumusan Masalah

²²Asa Eka F, "Makna Tradisi Begalan dalam Upacara Perkawinan Adat di Banyumas," in *Skripsi*, 2021, 3.

Penulis telah memaparkan tentang latar belakang masalah yang dapat diringkas lebih detail tentang pokok masalah dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana interpretasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi *Begalan*?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mengungkap interpretasi nilai-nilai pendidikan Islam dari seni *Begalan* di Banyumas
- b. Menganalisis makna filosofis kultural nama-nama perlengkapan dalam seni *Begalan* di Banyumas

2. Manfaat Penelitian

Penelitian tentang seni *Begalan* diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat secara teoretis penelitian diharapkan dapat menambah khazanah kajian bahasa dan dapat memberikan informasi berupa data empiris tentang nilai-nilai pendidikan Islam di Banyumas. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan kepada masyarakat, akademisi, dan peneliti bahasa sebagai referensi pada penelitian seni *Begalan* sehingga seni *Begalan* dapat terus dikenal dan lestari sepanjang masa.

a) Manfaat teoritis

Dalam hal ini berfungsi untuk mengetahui makna dan nilai-nilai Islam dalam simbol-simbol *Begalan* dengan menggunakan teori etnografi.

b) Manfaat praktis

- a. Penulis mampu menjelaskan pesan penting kepada pembaca bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemui dalam tradisi *Begalan*

- b. Memberikan pemahaman/interpretasi kepada penulis ataupun pembaca tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang berada dalam tradisi *Begalan*
- c. Sebagai bahan bacaan, amal bakti dan tanggung jawab untuk penulis maupun pembaca
- d. Mampu dijadikan tolak ukur bagi pembaca atau penganalisis di bidang pendidikan, berfokus pada pendidikan Islam serta mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam pada sebuah tradisi atau budaya

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Begalan* merupakan kajian menarik, dari penelitian tersebut dapat menghasilkan banyak informasi atau pengetahuan baik dari segi penelitian yang sederhana hingga kompleks. Penelitian dengan topik nilai pendidikan Islam dan *Begalan* bukanlah hal pertama kali dilakukan seperti:

- a. Lestari melakukan penelitian yang berjudul, “Makna Simbolik Seni *Begalan* bagi Pendidikan Etika Masyarakat”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian Lestari adalah bentuk seni pertunjukan *Begalan*, arti simbol-simbol yang terkandung dalam *brenong kepang* (perlengkapan kesenian *Begalan*), nilai-nilai etika masyarakat *Begalan* yang terkandung dalam seni pertunjukan. Persamaan penelitian Lestari dengan penelitian ini adalah membahas tentang nilai-nilai *Begalan* yang terkandung dalam seni pertunjukan. Perbedaan penelitian Lestari dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang dibahas. Kekurangan dari penelitian Lestari adalah antara judul dan objek kajian kurang sesuai. Pada pembahasan, tidak semua yang ada di dalamnya dijelaskan makna simboliknya, tetapi hanya menjelaskan makna simbolik dalam syai’ir *tembang eling-eling* dan beberapa propertinya. Adapun kelebihan yaitu dijelaskan secara terperinci urutan pertunjukan seni *Begalan* tersebut. Kelebihan dari penelitian Lestari tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam penelitian

ini; menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi ungkapan dalam tradisi *Begalan* di desa Purwasaba secara terperinci.²³

- b. Sefianti dalam penelitiannya yang berjudul, “Tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap”, membahas proses pelaksanaan *Begalan*, makna simbolik benda perlengkapan kesenian *Begalan* dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap. Makna simbolik yang dianalisis yaitu *pikulan, centhong, kukusan, siwur, munthu, ciri, pari, tebu, ilir, wlira, kendhil, irus, iyan, cepon, tampah, ikrak, kembang telon, godhong salam, godhong waluh, sapu sada, kuwali, kekeb*. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* pada penelitian Sefianti di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap adalah nilai pendidikan ketuhanan (religius), nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan. Persamaan penelitian Sefianti dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti yaitu nilai pendidikan, *Begalan* dan perlengkapannya. Selain itu metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dengan penelitian Sefianti dengan penelitian ini, Sefianti tidak menganalisis teori *interpretasi simbolik*, perlengkapan seni *Begalan* dan makna kultural perlengkapan kesenian *Begalan*.²⁴
- c. Penelitian yang berjudul, “Persepsi Masyarakat terhadap Makna Simbolik dan Tinjauan Hukum Islam dalam Tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” disusun oleh Budiastuti. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian Budiastuti adalah tentang prosesi pelaksanaan tradisi *Begalan*, persepsi masyarakat terhadap makna simbolik tradisi *Begalan*, tinjauan hukum Islam terhadap tradisi *Begalan* dan fungsi pelaksanaan tradisi *Begalan* di desa Karangsalam, kecamatan Kemranjen, kabupaten Banyumas. Hasil penelitian Budiastuti adalah

²³Lestari, “Makna Simbolik Seni *Begalan* Bagi Pendidikan Etika Masyarakat,” 65.

²⁴Sefianti, Tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu, Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, *Skripsi* (2014).

prosesi pelaksanaan *Begalan* meliputi: mempersiapkan peralatan yang akan digunakan, persiapan kostum, dan merias wajah pemain; persepsi masyarakat terhadap makna simbolik yang digunakan antara lain: *ian, ilir, kukusan, centhong, irus, siwur, wangkring, muthu, ciri, pari, kendhil, tampah dan godhong salam*, tinjauan hukum Islam yaitu apakah tradisi *Begalan* diajarkan dalam agama Islam, fungsi pelaksanaan yaitu untuk mempertebal rasa solidaritas masyarakat, sebagai alat yang menyenangkan dan memberi hiburan. Persamaan antara penelitian Budiastuti dan penelitian ini yaitu Budiastuti menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis makna simbolik yang terdapat pada perlengkapan seni *Begalan*. Perbedaan lain antara penelitian Budiastuti dan penelitian ini adalah pada masalah yang dibahas. Budiastuti membahas seni *Begalan* dari sisi hukum Islam. Sedangkan dari penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam.²⁵

F. Sistematika Penulisan

Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan guna memberikan garis besar sehingga bisa memberikan kejelasan dan gambaran yang menyeluruh terhadap tesis ini. Ada tiga bagian dalam kepenulisan tesis ini, yaitu:

Pertama, bagian yang awal dari tesis ini berisi: halaman judul, halaman pengesahan, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, pedoman translitansi, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar bagan, daftar gambar, daftar tabel, daftar grafik, daftar lampiran.

Kedua, bagian yang esensi dari tesis ini berisi:

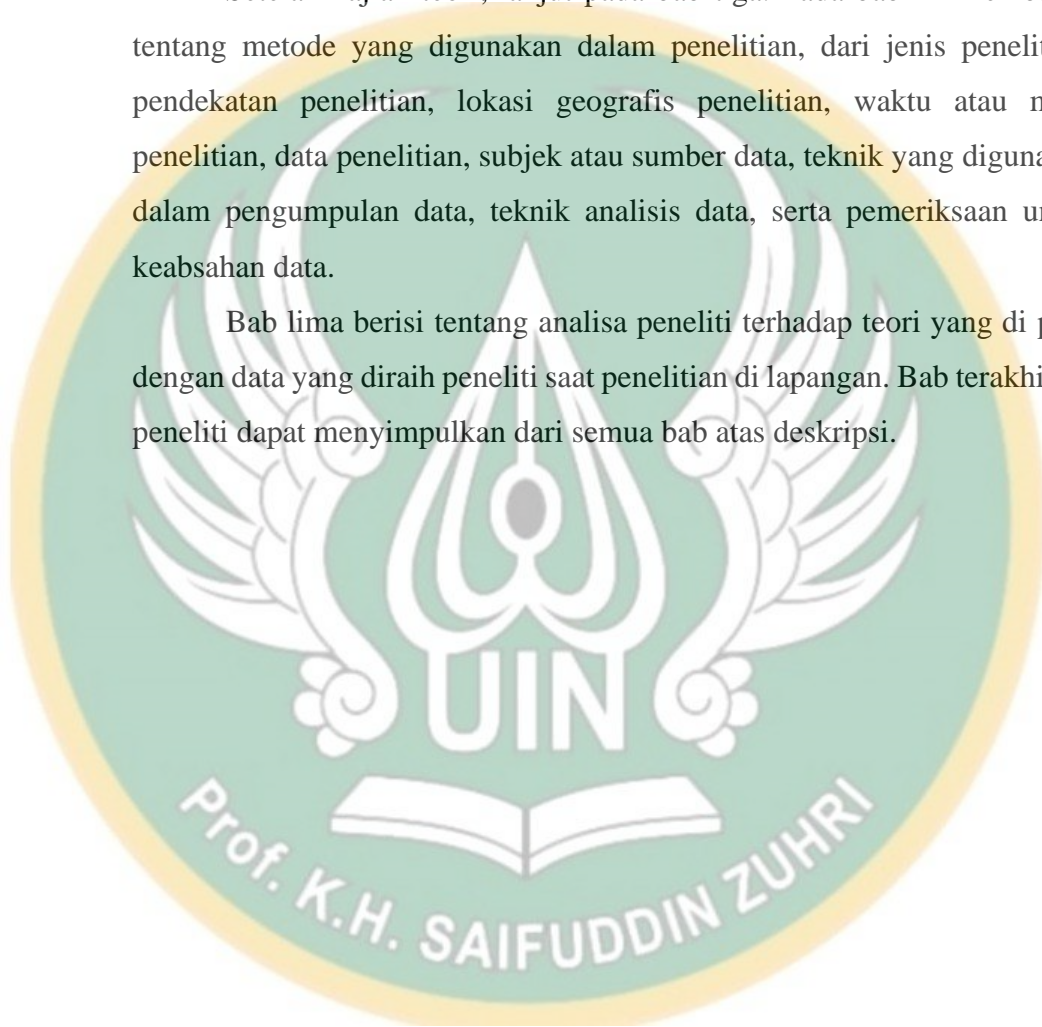
Bab satu Pendahuluan, pada bagian ini meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan, setelah itu bab 2 membahas teori-teori yang akan dipakai dalam penelitian.

²⁵Budiastuti, Persepsi Masyarakat terhadap Makna Simbolik dan Tinjauan Hukum Islam dalam Tradisi *Begalan* di Desa Karangsalam Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, *Skripsi* (2015).

Bab dua berisi Kajian Teori, pada bagian ini landasan teori membahas tentang nilai-nilai *Begalan* yang terdiri atas beberapa sub bab, didalamnya meliputi pengertian nilai-nilai, pengertian tradisi *Begalan*, tujuan *Begalan*, makna kultural *brenong kepang*, bertoleransi dalam penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir penelitian.

Setelah kajian teori, lanjut pada bab tiga. Pada bab ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi geografis penelitian, waktu atau masa penelitian, data penelitian, subjek atau sumber data, teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, teknik analisis data, serta pemeriksaan untuk keabsahan data.

Bab lima berisi tentang analisa peneliti terhadap teori yang di pilih dengan data yang diraih peneliti saat penelitian di lapangan. Bab terakhir ini peneliti dapat menyimpulkan dari semua bab atas deskripsi.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai dan Pendidikan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa nilai adalah hal-hal atau sifat-sifat yang bermanfaat atau penting untuk kemanusiaan. Bila dikaitkan dengan nilai keagamaan maka ia mempunyai pengertian sebagai suatu konsep tentang penghargaan suatu warga masyarakat terhadap masalah-masalah pokok dalam kehidupan beragama yang suci sehingga merupakan pedoman bagi tingkah-laku keagamaan warganya.²⁶

Dalam bahasa Inggris nilai disebut *value*, berasal dari bahasa latin *valere* (berguna, mampu, berdaya, berlaku). *Value; quality of being useful or desirable*. Chaplin mengemukakan bahwa *value* (nilai, harga), yaitu ukuran kuantitatif skor, harga atau keunggulan/mutu apa saja, kesatuan. Menurut Rohmat Mulyana kata *value*, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari dari bahasa latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *Valoir*. Arti denotatifnya, *valere, valoir, value*, atau nilai dapat dimaknai sebagai harga. Namun, ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu obyek atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu diartikulasikan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan, juga dipengaruhi oleh cara pandang dan keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Menurut Gordon Allport seorang ahli psikologi kepribadian

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses tahun 2012.

mendefinisikan bahwa “nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”.²⁷

Menurut Paul W. Taylor sebagaimana dikutip oleh Allen Kersh, bahwa setidaknya ada dua aliran dalam kajian nilai (*values*), yaitu naturalisme dan non naturalisme. Menurut naturalisme nilai adalah sejumlah fakta, oleh karena itu, setiap keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sementara bagi non naturalisme, nilai itu tidak sama dengan fakta, artinya fakta dan nilai merupakan jenis yang terpisah dan secara absolut tidak tereduksi satu dengan yang lain. Oleh karena itu nilai tidak dapat diuji secara empirik.²⁸

Menurut Neong Muhadjir nilai adalah sesuatu normatif, yang diupayakan atau semestinya dicapai, diperjuangkan dan ditegakkan. Nilai itu merupakan suatu yang ideal bukan faktual sehingga penjabarannya atau operasionalisasinya membutuhkan penafsiran. Chabib Toha menjelaskan bahwa nilai adalah esensi melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika dalam pendidikan Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai paling shahih (*valid*) adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai hanya bersumber kepada adat-istiadat atau tradisi dan ideologi sangat rentan dan bersifat situasional. Sebab keduanya adalah produk budaya manusia yang bersifat relatif, kadang-kadang bersifat lokal dan situasional. Sedangkan nilai-nilai Al-Qur'an adalah kuat, bersifat mutlak dan universal.

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Banks adalah suatu tipe kepercayaan berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.

²⁷Allen Kersh, “Konsep Teori Tentang Nilai, Pendidikan Islam, dan Pendidikan Karakter,” *Science* 2, no. Desember (2001): 36.

²⁸Ibid.

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas, memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Menurut Lasyo yang dikutip oleh Vega Falcon Vladimir, nilai bagi manusia merupakan landasan atau motivasi dalam segala tingkah laku atau perbuatannya. Selanjutnya, menurut Arthur W. Comb, nilai adalah kepercayaan-kepercayaan yang digeneralisasi berfungsi sebagai garis pembimbing untuk menyeleksi tujuan serta perilaku yang akan dipilih untuk dicapai. Sedangkan menurut Frankena, nilai dalam filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” (*worth*) atau “kebaikan” (*goodness*) dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.²⁹

Nilai religius adalah nilai-nilai berkaitan dengan keagamaan, keimanan dan respon individu terhadap nilai-nilai yang dianut dan perbuatan manusia sebagai wujud keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Nilai sebagai sesuatu yang abstrak menurut Raths mempunyai sejumlah indikator yang dapat kita cermati, yaitu:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals and purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, yang baik, yang positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.

²⁹Vega Falcon Vladimir, “Nilai Pendidikan Islam,” *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. 1, no. 69 (2017): 30.

³⁰Kamaludin dan BS, “Meneropong Nilai Religius Islam dan Nilai Moral dalam Tradisi Begalan yang berkembang di Karesidenan Banyumas”. 62

- d. Nilai itu menarik (interests) memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.
- e. Nilai mengusik perasaan (feelings) hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and conviction*)
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktifitas (activities) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran,

Terdapat di Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Ramli M., menyebutkan bahwa pendidikan wujud dasar dari usaha atas sadarnya serta terencana agar dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, karakter dan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie”, berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan “*education*” berarti pengembangan atau bimbingan.³²

Makna pendidikan dalam pandangan ahli pendidikan barat sebagaimana sebagai berikut:

- a. Mortimer J. Adler yang dikutip oleh Yufi Mohammad Nasrullah mengartikan pendidikan adalah proses di mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) dapat dipengaruhi oleh

³¹M Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik,” *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 20 (2015): 63.

³²Vladimir, “Nilai Pendidikan Islam.”³⁰

pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan baik melalui sarana, secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.³³

- b. Herman H. Horne yang dikutip oleh Tiy Kusmarrabbi Karo, berpendapat pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dengan tabiat tertinggi dari kosmos. Dalam pengertian alamiah yang luas, proses kependidikan tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedang dengan pengertiannya yang lebih sempit dunia sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya. Dia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dalam batas-batas tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitar itu. Dia juga belajar mengenai apa saja yang diperlukan oleh sesama manusia terhadap dirinya dan bagaimana ia harus bekerjasama dengan orang lain, serta bagaimana mempengaruhinya. Ia juga harus belajar mengetahui dan merasakan keakraban dirinya dengan alam sekitar lingkungan hidupnya, agar dirinya merasa betah tinggal di alam raya ini, tidak merasa terasing hidup di dunia sendiri.³⁴
- c. William Mc. Gucken S.J. yang dikutip oleh Rahmadi Ali, menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia, baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhirnya.³⁵

Pendidikan merupakan kunci pembuka kehidupan. Islam dan pendidikan mempunyai hubungan bersifat “organis-fungsional”, di mana

³³Yufi Mohammad Nasrullah, “Nilai-Nilai Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 9, no. 1 (2015): 94.

³⁴Tiy Kusmarrabbi Karo, “Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Langkah-Langkah Mengatasinya,” *Jurnal Waraqat* 4, no. 1 (2019): 147.

³⁵Rahmadi Ali, “Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan,” *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2017): 180.

pendidikan difungsikan sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman dan Islam itu sendiri menjadi kerangka dasar dan pondasi pengembangan pendidikan Islam.³⁶

2. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam bahasa arab pendidikan Islam di bagi atas tiga istilah, *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*. Istilah *ta'dib* merupakan mashdar kata kerja "*addaba*" yang berarti pendidikan dari kata "*addaba*" diturunkan juga kata "*adabun*" berarti pengenalan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan tingkatan dan derajat tempat seseorang. Kata *al-Tarbiyyah* berasal dari tiga kata, yaitu pertama, kata *rabba yarubu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan dan memelihara. Menurut Endang Sarifudin Ansari, pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, asuhan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasan, kemauan dan sebagainya) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu pada jangka waktu tertentu, metode tertentu dan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.³⁷

Secara terperinci, Yusuf Qardhawi yang dikutip oleh Muhammad Arsyam memberikan definisi pendidikan Islam sebagai "proses arahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya, akhlak dan ketrampilannya sehingga mereka siap menjalani kehidupan dengan baik dimanapun dan kapan pun berdasarkan nilai-nilai Islam". A.Yusuf A.U menyatakan bahwa pendidikan Islam harus dapat memenuhi tiga kebutuhan dasar manusia yaitu dalam buku Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, Bumi Aksara; Jakarta, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pendidikan bersumber nilai-nilai agama

³⁶Sarno Hanipudin, "Konsep Guru Modern Dalam Pendidikan Islam," *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 17 (2020): 340.

³⁷Nurul Indana Dkk, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)," *Ilmuna* 2, no. 2 (2020): 111.

Islam yang memiliki tujuan menanamkan atau membentuk sikap hidup, mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi untuk mengembangkan kehidupan anak didik ke arah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya dan dilakukan dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pedagogis.³⁸

Menurut Azumardi Azra dalam bukunya Yuni Masrifatin yang berjudul *Konsep Pendidikan Profetik*, pendidikan Islam sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki fungsi dan peran strategis dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.³⁹ Secara terminologi, pendidikan adalah proses peningkatan, penguatan dan penyempurnaan seluruh kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴⁰ Dalam bukunya Utomo, Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan bentuk dari suatu tuntunan secara jelas oleh pendidik dalam mengembangkan nilai jasmani maupun rohani pada peserta didik yang memiliki tujuan agar dapat membentuk karakter sempurna.⁴¹ Pendidikan harus memberikan berbagai macam perubahan bagi manusianya antara lain perubahan strata sosial individu, dalam memperoleh akses pendidikan harus sama dan merata.⁴²

³⁸Muhammad Arsyam, "Manajemen Pendidikan Islam," in *Bahan Ajar Mahasiswa*, 2020, 11.

³⁹Yuni Masrifatin, "Konsep Pendidikan Profetik," *Lentera (Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi)* 1, no. 1 (2012): 32.

⁴⁰Arnis Rachmadhani, "Values Of Religious Education in Begalan Tradition from Banyumas District, Central Java Province," *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 118.

⁴¹Arif Setyo Utomo, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Sultan Abdul Hamid II Karya Muhammad As-Shallaby Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren," in *Skripsi*, 2021, 20.

⁴²Kholida Firdausia Aan Widiyono, Saidatul Irfana, "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar," *Metodik Didaktik* 16, no. 2 (2021): 102.

Guru wajib memiliki komitmen kuat ketika melaksanakan pendidikan secara holistik, berpusat pada potensi dan kebutuhan peserta didik.⁴³

Dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam serta dukungan lembaga pendidikan untuk menyediakan fasilitas sebagai penunjang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam baik bersifat moril dan materil. Sedangkan, untuk faktor penghambat dari penanaman nilai-nilai pendidikan Islam ada beberapa hal yang menjadikan dalam penanamnya sedikit terkendala.⁴⁴

Pendidikan Islam merupakan pendidikan universal yang diperuntukkan untuk seluruh umat manusia. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai luhur yang agung dan mampu menentukan posisi dan fungsi di dalam masyarakat Indonesia. Pengertian nilai dan pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna).⁴⁵

Pendidikan Islam membekali ilmu pada peserta didik. Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk melahirkan “manusia baik dan bertakwa”, dan menyembah hanya kepada Allah, mewujudkan *tamadun* berasaskan syariah dan tunduk kepada ajaran syariah.⁴⁶ Dalam hal ini, pendidikan Islam bukan sekedar mengisi pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan ataupun materi pelajaran, tetapi juga dapat membersihkan jiwanya yang kemudian diisi dengan akhlak serta nilai-nilai baik dan dikondisikan agar dapat menjalani hidup dengan baik. Pendidikan agama merupakan salah satu materi bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri

⁴³Noviani Achmad Putri, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi,” *Jurnal Komunitas* 3, no. 2 (2011): 208.

⁴⁴Ahmad Aziz Dkk, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius,” *Bidayatuna* 2, no. 1 (2019): 13.

⁴⁵Bekti Taufiq dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan,” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 75.

⁴⁶Adlina Bt. Abdul Khalil and MohamAd Dkk, “Memacu Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4 . 0 : Penerapan Nilai-Nilai Islam Dan Inovasi Dalam Pengajaran Di Institusi Pengajian Tinggi,” *Islamiyyat 42 (Isu Khas)* 13, no. 20 (2020): 14.

anak.⁴⁷ Kedudukan Pendidikan Agama Islam sangat penting dan strategis dalam pelaksanaan pendidikan di setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁴⁸ Islam dan pendidikan mempunyai hubungan bersifat “organis-fungsional”, dimana pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan keislaman dan Islam itu sendiri menjadi kerangka dasar dan pondasi pengembangan Pendidikan Islam.⁴⁹ Pendidikan Islam wujud dari proses bimbingan secara sadar yang diberikan pendidik sehingga aspek jasmani, ruhani dan akal peserta didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islam.⁵⁰ Utomo memiliki pendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah wujud ikhtiar secara sadar dan terencana agar bisa diwujudkan oleh peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mampu mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.⁵¹ Dalam dunia pendidikan, baik itu pendidikan lembaga formal maupun non formal perlu mengutamakan nilai-nilai baik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajarannya dan tentunya akan lebih baik apabila berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadist.

Umumnya pendidikan Islam dilakukan di pesantren, madrasah, dan sekolah. Obyek atau ruang lingkup pendidikan Islam sangat luas, mencakup pendidikan Islam formal (lembaga pendidikan), pendidikan Islam informal (pendidikan keluarga) dan pendidikan Islam non formal (pondok pesantren dan majelis ta’lim). Menurut Mukodi dalam bukunya Hanipudin berjudul “Konsep Guru Modern Dalam Pendidikan Islam”, ada tiga nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surat Luqman ayat 12-19 yaitu: (1) pendidikan akidah; (2) pendidikan syariah, baik secara vertikal dengan Allah (ibadah), maupun secara horizontal dengan makhluk-Nya

⁴⁷Ali Miftakhu Rosyad, “Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 87.

⁴⁸Agus Pahrudin, “Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah,” in *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, vol. 2, 2017, 9.

⁴⁹Hanipudin, “Konsep Guru Modern Dalam Pendidikan Islam.”

⁵⁰Rosyad, “Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia.”

⁵¹Utomo, “Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Sultan Abdul Hamid Ii Karya Muhammad As-Shallaby Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren.”

(muamallah), (3) pendidikan akhlak sebagai implementasi nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku. Di sekitar kita ada pendidikan yang unik biasa dikenal dengan pondok pesantren, dapat dikatakan unik bukan karena keberadaannya yang sudah cukup lama, akan tetapi pondok pesantren wujud dari lembaga pendidikan yang memiliki kultur, metode dan jaringan yang berbeda dengan lembaga-lembaga agama lain.⁵² Pendidikan pesantren dituntut untuk mampu melahirkan individu-individu yang memiliki kreativitas, berani, dan mampu belajar sepanjang hayat, meski wujudnya masih terkesan sederhana, namun pada saat itu pendidikan pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan terstruktur, sehingga pendidikan pesantren dinilai sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.⁵³ Secara umum lembaga pendidikan pesantren dan lembaga pendidikan formal memiliki tujuan pembelajaran yang sama yakni untuk mewujudkan peserta didik yang lebih bermoral dan cerdas intelektual serta berkarakter.⁵⁴ Pendidikan pesantren hakikatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren, melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.⁵⁵ Dalam peraturan Menteri Agama pada tahun 1979, dikatakan bahwa adanya model integrasi di pendidikan pesantren yaitu telah mengalami dinamisasi beraneka ragam.⁵⁶ Pendidikan dapat dilakukan di mana saja, oleh lembaga formal atau non formal seperti pesantren ataupun madrasah bebas dan bisa dalam mengajarkan, menerapkan dan memahamkan syari'at-syari'at Islam kepada para santri ataupun peserta

⁵²Devi Pramitha, "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 47.

⁵³Verlinda Della Anggraeny, "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang," in *Skripsi*, 2021, 22.

⁵⁴Riinawati, "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru," *Berajah Journal* 9 (2020): 2.

⁵⁵Mukhayatun, "Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz Al-Hikmah 2 Benda Brebes," in *Skripsi*, 2021, 58.

⁵⁶Biqih Zulmy, "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren," in *Tesis*, 2021, 86.

didik.⁵⁷ Lembaga pendidikan madrasah wujud dari lembaga sekolah yang memiliki dominan dalam pembelajaran yaitu kurikulum adanya kurikulum non keagamaan yang telah terpengaruh dari adanya pendidikan barat.⁵⁸ Sekolah secara keseluruhan adalah media interaksi antar siswa dan guru untuk meningkatkan kemampuan integensi, skill dan rasa kasih sayang diantara mereka, meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran kelas sosial.⁵⁹ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya diterapkan dalam pendidikan sekolah juga cenderung bergerak semakin maju sehingga menuntut penguasaan secara professional.⁶⁰

Selain pendidikan formal terdapat pendidikan non formal seperti TPQ. Pendidikan non formal dibutuhkan oleh kalangan masyarakat yang belum berkesempatan dalam memperoleh pendidikan secara formal, akan tetapi pendidikan non formal juga harus terintegrasi dan dijalankan sesuai dengan program-program pembangunan.⁶¹ Pendidikan non formal pendidikan merupakan pendidikan yang dilakukan di luar sekolah dan secara potensial dapat membantu, serta menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan khusus nonformal.⁶² Proses pendidikan pada satuan pendidikan, seperti pendidikan non formal dan tidak dapat terlaksana tanpa dukungan dan ketersediaan pembiayaan yang berkelanjutan dan memadai.⁶³

Sistem sekolah atau madrasah dalam praktiknya dibatasi usia. Proses pembelajaran diselenggarakan bertujuan agar siswa mencapai

⁵⁷Utomo, "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Sultan Abdul Hamid II Karya Muhammad As-Shallaby Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren."

⁵⁸Zulmy, "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional dengan Sistem Pendidikan Pesantren."

⁵⁹Rizqon Halal Syah Aji, "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia," *Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020): 396.

⁶⁰Zulela MS Muhamad Romadho, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 479.

⁶¹Apdelmim& Helty Hadiyanto, "Pembelajaran Pendidikan Non Formal," *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana* 2, no. 1 (2020): 4.

⁶²Sri Agung Pranoto, "Peranan Manajemen Pengelolaan Pendidikan Non Formal Untuk Mempertahankan Eksistensi Pada Masa Pandemi Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur*, vol. 4, 2021, 376.

⁶³Nanang Fattah, "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Non Formal," *Jurnal Intelektualita, Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 8, no. 2 (2020): 81.

pemahaman yang optimal terhadap materi karena masa anak pada usia sekolah menengah atas merupakan usia efektif untuk mengembangkan potensi anak. Mengenai usia awal masuk sekolah di Indonesia telah diatur, melalui peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2019 pasal 5 mengatur tentang persyaratan usia masuk siswa baru.⁶⁴ Siswa SD dapat diklasifikasikan sesuai perkembangan kognisi menurut Piaget masuk dalam tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun).⁶⁵ Menurut data Kemendikbud pada tahun 2014 di Jawa Tengah terdapat anak-anak mencapai 10,7 juta (25,4%) jiwa, dengan kategori anak usia sekolah 3,4 juta (31,8%) jiwa, dalam tahap perkembangan anak usia sekolah sangat di utamakan dalam kelangsungan perkembangan setiap anak, hal ini dikarenakan anak dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menuntun pada usia remaja di masa yang akan datang.⁶⁶ Hasil penelitian Suyanto menunjukkan bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun, peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua.

Ada problem akses dan partisipasi dalam pendidikan formal di sekolah. Kesulitan akses pendidikan adalah masalah bersama.⁶⁷ Pemerataan pendidikan dilaksanakan diberbagai daerah Indonesia dan mempunyai bermacam-macam kendala dalam melaksanakannya. Permasalahan tersebut disebabkan oleh daerah pedesaan yang terpencil dan jauh dari perkotaan dalam mengakses layanan pendidikan dan belum terdistribusi secara merata. Daerah di wilayah pesisir dan terbatasnya sarana dan prasara terutama akses

⁶⁴Assyifa Fauzia, "Hubungan Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2021): 154.

⁶⁵Nur Asiah, "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2018): 26.

⁶⁶Achmad Maulidi Muru'atul Afifah, "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting Di Sekolah," *Irfani : Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 7 (2021): 105.

⁶⁷Imbran Batelemba Bonde, "Kembali Ke Akar : Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 12 (2020): 205.

transportasi dan tingginya tingkat kemiskinan banyak disebabkan daerah tertinggal.⁶⁸ SD Wae Ratun merupakan salah satu sekolah dasar (SD) masuk kategori daerah tertinggal. Banyak kekurangan di daerah tertinggal seperti fasilitas penunjang dan akses informasi sehingga menyebabkan daerah tertinggal lebih jauh tertinggal dari daerah perkotaan. Fasilitas dan akses informasi di sekolah sangat diperlukan untuk peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran di kelas. Kekurangan fasilitas dan akses informasi menyebabkan proses pembelajaran cenderung berorientasi pada guru.⁶⁹ Contohnya peserta didik yang domisilinya tidak jauh dari lokasi sekolah sangat memungkinkan untuk mengambil tugas yang diberikan oleh guru maupun dilakukan *home visit*. Tetapi, sebagian peserta didik yang rumahnya jauh dari lokasi sekolah, tidak ada akses jaringan internet di rumahnya, dan mereka harus ngekost atau pulang pergi ketika sekolah berjalan normal, tidak memungkinkan setiap hari untuk mengambil penugasan dari guru maupun dilakukan *home visit*.⁷⁰ Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam mencapai target pembangunan pendidikan, yaitu salah satunya akses pendidikan yang belum merata, masih rendahnya proporsi guru yang memiliki kualifikasi akademik S1/D4 dan belum meratanya distribusi guru sehingga berdampak pada rendahnya rasio guru dan murid, dan belum optimalnya pelayanan pendidikan sebagai akibat akses terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan. Belum maksimalnya perluasan akses dan pemerataan pendidikan, masih rendahnya kualitas dan kuantitas guru.⁷¹

⁶⁸Almasdi dan Suarman Syahza, "Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14, No. 1 (2013): 131.

⁶⁹Ricardus Jundu, Pius Herman Tuwa, and Rosnadiana Seliman, "Hasil Belajar IPA Siswa SD Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2020): 104.

⁷⁰Elihami Elihami Yunita, "Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Media E-Learning: Diskursus Melalui Problem Solving Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2021): 135.

⁷¹Ari Dwi dan Zulkarnaen Handoyo, "Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata di Indonesia," *Prosiding Seminar Nasional* 1, No. 1 (2019): 21, <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/paper-seminar-nasional-2.pdf>.

3. Nilai Pendidikan Islam

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas beragama Islam, sehingga resiliensi ketika tatanan baru datang dapat dipahami dari nilai-nilai agama Islam.⁷² nilai-nilai pendidikan Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam. Nilai-nilai agama Islam adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri.⁷³

Menurut Mahmud Yunus bahwa nilai pendidikan Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syariat), masalah ikhsan (akhlak):

a) Akidah

Secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan. Secara umum, akidah dalam Islam berarti perjanjian teguh manusia dengan Allah yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela tanpa keragu-raguan pada kehendak Allah. Istilah akidah sering pula disebut tauhid. Tauhid berasal dari bahasa Arab yang berarti mengesakan Allah dan percaya kepada Allah. Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal saleh. Akidah dalam Islam

⁷²Hani Sholihah and Nuriyah Muslih, "Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga," in *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, vol. 2, 2020, 50.

⁷³Lukis Alam, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101.

mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

Kamrani Buseri mengatakan bahwa nilai akidah adalah wujud tauhid, tauhid yang dimaksud mengimani dan menyakini keberadaan Allah dan segenap atribut-Nya itu melahirkan nilai ilahiah, nilai ini meliputi:

- a. Nilai imaniah merupakan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga mengenai adanya Tuhan dan segenap atributnya, juga mengenai hal-hal gaib yang termasuk ke dalam kerangka rukun iman
- b. Nilai ubudiah merupakan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga terhadap ibadah dalam rangka pendekatan diri kepada Tuhan
- c. Nilai ilahiah-muamalah merupakan konsep, sikap dan keyakinan yang memandang berharga hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam di bawah kerangka tuntunan Tuhan

b) Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam.

Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-Nya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Syariah atau ibadah memiliki dua arti yaitu umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah swt. sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah

swt. akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.

c) Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” jamaknya “*khuluqun*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khuluqun*” yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang di ciptakan. Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur, iri, takabur, nifak dan sebagainya.

B. Strategi dan Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Bingkai Tradisi

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.⁷⁴

Islam dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Faktanya dua hal tersebut perlu dibedakan, yaitu Islam adalah sesuatu yang universal, abadi (*parennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*) pada aspek tauhid. Sedangkan kebudayaan bersifat relatif dan temporer.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmat bagi semesta alam dan dalam kehadirannya di muka bumi, Islam berbaur dengan budaya lokal suatu masyarakat (*local culture*), sehingga antara Islam dengan budaya lokal tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung dan melengkapi. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut

⁷⁴Imam Munawar, “Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 1 (2020): 18.

perubahan waktu dan tempat. Berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanyakan budaya berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia subkordinat terhadap agama.

Beberapa istilah pokok dalam kajian ini perlu penjelasan secara proporsional dan baik agar persamaan komprehensif utuh dan bermakna dapat diperoleh sebagai kejelasan pemahaman terhadap hal-hal yang akan dibahas. Pemahaman demikian sangat signifikan, sebab tiap istilah dalam sebuah kajian terkait erat dengan teksnya untuk kemudahan pemahaman terhadap konsep dari istilah yang digunakan sehingga kontribusinya dapat dimanfaatkan secara jelas bagi ilmu pengetahuan serta penerapannya berdasarkan pada judul kajian tersebut maka beberapa istilah perlu penjelasan yakni, pengertian transformasi yang dimaksud yaitu suatu proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap ultimate, perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya melalui proses.

Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu perubahan tingkah laku yang ada kaitannya dengan konsep, sikap, dan keyakinan seseorang serta suatu sistem terhadap sesuatu yang dipandang berharga dalam pandangan Islam. Walaupun adat dan budaya dari setiap daerah itu berbeda-beda, namun secara umum memiliki nilai-nilai esensi yang sama. Falsafah adat dan budaya berkembang di berbagai pelosok tanah air bangsa Indonesia, rata-rata menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik dan positif. Sehingga bagaimana bersikap dan berperilaku kepada orang tua, anak, saudara, tetangga, tamu, orang asing, masyarakat dan bahkan bagaimana bersikap terhadap alam, tumbuhan dan hewan ada tata aturannya. Ada tuntunan adatnya, ada bentukan budayanya, ada anjuran-anjuran dan pantangan-pantangannya. Dan fenomena tersebut begitu kental dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Penanaman nilai-nilai kearifan lokal (tradisi) melalui program 5 *pinunjul* merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Jelasnya, penanaman nilai-nilai kearifan lokal adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah. Kearifan lokal yang terdapat pada beberapa kelompok/ masyarakat banyak mengandung nilai luhur budaya bangsa, yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya. Namun disisi lain, nilai kearifan lokal sering kali di negasikan atau diabaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zamannya. Padahal dari kearifan lokal tersebut dapat di promosikan nilai-nilai luhur yang bisa dijadikan model dalam pengembangan budaya bangsa Indonesia.⁷⁵

Agama identik dengan kebudayaan, karena keduanya merupakan pedoman petunjuk dalam kehidupan. Bedanya, agama merupakan petunjuk dari Tuhan sedangkan Budaya merupakan petunjuk yang berasal dari kesepakatan manusia. Interaksi antara agama dan budaya juga terjadi ketika Islam masuk ke Indonesia. Wilayah Jawa khususnya daerah pesisir, merupakan tempat bertemunya masyarakat dengan berbagai latar belakang. Interaksi yang

⁷⁵Sulpi Affandy, "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 204.

berawal dari para pedagang Islam dengan masyarakat lokal, perlahan-lahan mulai berdampak pada masuknya unsur- unsur Islam dalam kebiasaan masyarakat setempat yang mulai mengenal, mempelajari bahkan mulai beragama Islam. Masuknya nilai-nilai keislaman pada kebiasaan lama masyarakat setempat yang bercorak Hindu-Budha membuat Islam mudah diterima oleh masyarakat hingga tersebar ke seluruh penjuru Jawa.

Para wali dalam menyebarkan agama Islam menggunakan kesenian daerah sebagai media untuk berdakwah. Salah satu kesenian yang digunakan oleh Wali Songo adalah wayang. Wayang dijadikan sebagai media utama untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Jadi dapat disimpulkan bahwa Islam tidak melarang adanya tradisi atau budaya yang berlaku selagi tidak melanggar norma-norma agama dan mengandung unsur pendidikan atau berfaedah.

Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di tanah Jawa menggunakan wayang kulit di masukkan dengan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga lahir pada 1440 merupakan seorang yang dikenal sebagai seniman, budayawan, filsuf dan waliyullah. Tak heran, jika dalam penyebarannya beliau sangat luwes memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam budaya Jawa.

Sunan Kalijaga terkenal akrab dengan seni dan pewayangan (punakawan). Punakawan merupakan tokoh yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga yang terdiri atas Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Melalui tokoh semar, Sunan Kalijaga menyampaikan tiga pesan: *ojo ngaku pinter yen durung biso nggoleki lupute awake dewe* (Jangan mengaku pintar apabila belum bisa mencari kesalahan diri sendiri), *ojo ngaku unggul yen ijeh seneng ngasorake wong liyo*, (jangan mengaku unggul jika masih senang merendahkan orang lain), *ojo ngaku suci yen durung biso manunggal ing Gusti* (jangan mengaku suci jika masih belum bisa menyatu dengan Tuhan).

Keempat karakter punakawan tersebut memiliki karakter-karakter keislaman yang kuat, seperti: 1) karakter “semar”, yang diambil dalam bahasa Arab yaitu “*shimar*” yang artinya paku, seorang muslim diharapkan memiliki iman yang kuat bagai paku yang tertancap; 2) karakter “gareng” diambil dari bahasa Arab “*Qarin*” yang artinya teman, seorang muslim selalu berusaha

mencari teman sebanyak-banyaknya untuk diajak dalam kebaikan; 3) karakter “petruk”, diambil dari bahasa Arab “*fat-ruk*” yang artinya “tinggalkan”, seorang muslim meninggalkan segala penyembahan selain Allah atau *fat-truk kullu man siwallahi*; 4) karakter “bagong”, yang diambil dari bahasa Arab “*baghaa*” yang artinya “berontak”, seorang muslim harus berontak ketika melihat kezaliman. Selain punakawan, Sunan Kalijaga juga menciptakan lakon yang diciptakannya sendiri ketika mendalang, seperti Jimat Kalimasada, Dewi Ruci, Petruk jadi Raja, dan Wahyu Widayat. Melalui jalur kesenian terutama wayang yang digunakan oleh Sunan Kalijaga maka terdapat fleksibilitas dakwah yang memberi dampak positif terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Karakter Jawa yang dipadukan dengan unsur Islam menjadikan wayang sebuah kesenian yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Karakter Islam yang disematkan dalam setiap tokohnya menjadikan isi ceritanya sarat dengan pesan Islam yang dapat mempengaruhi masyarakat dalam berinteraksi dengan Tuhan ataupun dengan manusia.

Menurut Joko Daryanto, dalam bukunya yang berjudul, “*Gamelan Sekaten dan Penyebaran Islam di Jawa*”. Gamelan merupakan seperangkat alat musik yang dijadikan musik pengiring pertunjukan wayang. Sunan Kalijaga dan walisongo menyetujui penggunaan gamelan sekaten sebagai sarana penyebaran Islam. Islam dan kebudayaan masyarakat dapat berdampingan dengan asas utama ajaran Islam yaitu tauhid tidak dikorbankan dan kebudayaan Jawa dapat dimainkan oleh bahasa.⁷⁶

Fungsi wayang pada periode penyebaran Islam semakin berkembang dan bermacam-macam. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, wayang bersifat multifungsi. Jika di periode animisme dan dinamisme atau Hindu dan Buddha, wayang difungsikan sebagai ritual pemujaan kepada hal-hal gaib, penghormatan kepada ruh-ruh nenek moyang, bahkan menjadi upacara untuk meruwat.

⁷⁶Hartini M. Siddiq, “Etnografi Sebagai Teori Dan Metode,” *Jurnal Budaya Etnika* 18, no. 1 (2019): 31.

Periode Islam wayang digunakan sebagai sarana dakwah religius, komunikasi sosial, suara kebudayaan, hiburan, bahkan Industri. Para Wali aktif memanfaatkan wayang dalam penarikan minat sosial. Karena wayang dianggap sarana yang mudah dan memudahkan dalam menciptakan lingkungan yang diinginkan.

Tembang-tembang *cublek-cublek suweng* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang dilakukan oleh orang Jawa. Tradisi lisan merupakan salah satu kearifan lokal yang mempunyai pelajaran tersembunyi yang selama ini belum dipahami masyarakat luas. *Cublak-cublak suweng* adalah sebuah lagu/tembang dolanan yang dinyanyikan untuk mengiringi sebuah permainan anak. *Cublak-cublak suweng* merupakan permainan tradisional berasal dari Jawa Tengah yang sering dimainkan oleh sekelompok anak perempuan antara 3 orang atau lebih. Sejarah permainan ini, kaitannya dengan penciptaan lagu/tembang cublak- cublak suweng yang berasal dari Walisongo, tokoh penyebar agama Islam di Pulau Jawa. Oleh karena itu permainan *cublak-cublak suweng* memiliki makna filosofi yang dalam karena merupakan salah satu media yang digunakan Walisongo dalam dakwah menyebarkan Islam di Nusantara.

Makna lirik yang terkandung pada lirik *cublak-cublak suweng* adalah untuk mencari harta janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Tidak dipengaruhi hawa nafsu. Dengan hati nurani akan lebih mudah menemukan kebahagiaan, dan tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat. Dari segi kultural lagu dolanan *cublak-cublak suweng* dapat memberikan ajaran kepada anak agar tidak menuruti hawa nafsu, menjaga harmoni dengan alam, sesama manusia dan orang tua. Lirik pada lagu dolanan merupakan salah satu bentuk karya sastra Jawa yang digunakan anak-anak untuk bermain.

C. Etnografi dalam perspektif antropologi

Budaya merupakan suatu tipe penelitian yang dilakukan pada masyarakat tunggal, dengan analisisnya bersifat nonhistoris. Bahasa memegang peran yang

demikian besar dalam pengalaman manusia. Bahasa lebih dari sekedar alat mengkomunikasikan realitas. Bahasa merupakan alat untuk menyusun realitas. Bahasa yang berbeda akan menciptakan dan mengekspresikan realitas yang berbeda. Bahasa yang berbeda akan mengategorikan pengalaman dengan cara yang berbeda. Bahasa yang berbeda akan memberi pola-pola alternatif untuk berpikir dan memahami. Inti dari etnografi adalah upaya untuk memahami kebudayaan manusia dengan memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan dalam bahasa. Oleh karena itu, studi bahasa suatu masyarakat adalah titik masuk, sekaligus aspek utama dalam etnografi. Pendekatan apapun yang digunakan yang etnografer seperti pengamatan terlibat, wawancara etnografis, mengumpulkan kisah-kisah kehidupan atau strategi lainnya, bahasa akan selalu muncul pada setiap fase dalam proses penelitian. Jika kita membagi pekerjaan etnografi menjadi dua tugas tugas utama, yaitu penemuan (discovery) dan deskripsi, maka kita dapat melihat dengan jelas peran pentingnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Pendekatan Penelitian

Dalam bukunya Lexy J. Moleong, penelitian untuk mencapai suatu kebenaran yang ilmiah maka diperlukan adanya metode penelitian yang ilmiah pula sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Penentuan jenis dan pendekatan penelitian sangat penting terutama untuk memiliki teknik analisis data yang tepat. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data dari tempat dimana peneliti melakukan penilaian dengan lebih memfokuskan pada daerah tertentu, maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah untuk mencari dimana peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada. Penelitian ini menggambarkan suatu kejadian atau penemuan-penemuan dengan disertai data-data yang diperoleh di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik (utuh), dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Berarti, di lokasi penelitian terdapat berbagai ucapan dan bahasa tubuh informan, rangkaian peristiwa, berbagai sarana dan prasarana pendidikan, berbagai dokumen yang dibuat untuk keperluan madrasah. Menurut Imam Gunawan, penelitian dengan pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berpikir secara induktif, berkaitan dengan dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.

Dari berbagai pendapat para pakar di atas, penulis dapat memahami bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk

menganalisis fenomena yang terjadi pada lingkungan tertentu yang mana data-data deskriptif berupa kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah ini diperoleh melalui orang maupun perilaku yang diamati tanpa adanya manipulasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Zainal Arifin, bahwa:

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha melihat kebenaran-kebenaran atau membenarkan kebenaran. Namun, di dalam melihat kebenaran tersebut, tidak selalu didapat dengan melihat sesuatu yang nyata, tetapi perlu juga melihat sesuatu yang bersifat tersembunyi, dan harus melacaknya lebih jauh ke balik sesuatu yang nyata tersebut. Tradisi mana yang akan ditempuh peneliti sangat ditentukan oleh masalah dan tujuan penelitiannya. Pemahaman terhadap paradigma ilmu pengetahuan merupakan hal penting dalam penelitian karena paradigma tersebut berkedudukan sebagai landasan berpijak atau fondasi dalam melakukan proses penelitian selengkapnyanya.

Penelitian kualitatif bersifat subjektif dan reflektif. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan instrument standar, tetapi peneliti berperan sebagai instrument. Kadang-kadang disiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman tetapi dalam pelaksanaannya dikembangkan dan disesuaikan dengan kenyataan di lapang.⁷⁷

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Banyumas. Ada beberapa pertimbangan yang menjadikan kabupaten Banyumas menjadi lokasi penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Banyumas merupakan kabupaten yang masih kuat menanamkan tradisi-tradisi *kejawen*
2. Banyumas menerapkan tradisi *sampe* sekarang dengan menyampaikan makna-makna yang tersirat dalam ritualnya

C. Subjek dan Objek Penelitian

⁷⁷Adhi Kusumastuti; Ahmad M.K, "Metode Penelitian Kualitatif," in *Metode Penelitian Kualitatif*, vol. 59, 2019, 156.

1. Subjek Penelitian

Menurut Ahmad Tanzeh dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berhubungan dengan fokus penelitian. Data-data tersebut terdiri atas dua jenis yaitu data bersumber dari manusia dan data bersumber dari non manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang menjadi informan dalam hal ini orang yang secara langsung menjadi subjek penelitian. Sedangkan data non manusia bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar atau foto, dan hasil-hasil observasi berhubungan dengan fokus penelitian ini. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini penulis membagi jenis datanya ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis dan foto.

Sumber data digunakan adalah data primer dari subjek penelitian, yaitu informan-informan yang telah dipilih sebagai subjek dalam penelitian ini adalah:

- a. Bapak Mansur salah satu pemangku adat di Banyumas sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan *Begalan* mulai dari persiapan, pelaksanaan dan evaluasi
- b. Bapak Sarno salah satu pemangku adat di Banyumas sebagai sumber informasi data secara menyeluruh mengenai pelaksanaan kegiatan *Begalan* mulai dari mencari peralatan dan negosiasi
- c. Bapak Tohir selaku warga yang berpengaruh di salah satu desa sebagai informasi menyeluruh terkait dengan responnya terhadap pelaksanaan dalam tradisi *Begalan* tradisi-tradisi lain yang telah berjalan
- d. Bapak yanto selaku warga yang berpengaruh di salah satu desa sebagai informasi menyeluruh terkait dengan responnya terhadap pelaksanaan dalam tradisi *Begalan* tradisi-tradisi lain yang telah berjalan
- e. Bapak wahyu selaku penyelenggara tradisi *Begalan* sekaligus sebagai informasi pelengkap terhadap pelaksanaan dalam tradisi *Begalan* tradisi-tradisi lain yang telah berjalan

- f. Ibu suti salah satu warga di desa kabupaten Banyumas sebagai informasi pelengkap terhadap pelaksanaan dalam tradisi *Begalan* tradisi-tradisi lain yang telah berjalan
- g. Ibu Nuning salah satu warga di desa kabupaten Banyumas sebagai informasi pelengkap terhadap pelaksanaan dalam tradisi *Begalan* tradisi-tradisi lain yang telah berjalan

2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tentang persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dalam menerapkan nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Begalan* di Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang beragam (multi teknik) dilakukan antara lain dengan wawancara observasi dan dokumentasi serta tidak menutup kemungkinan terjadi penyesuaian dalam pelaksanaan di lapangan.

1. Observasi

Observasi yang akan penulis gunakan adalah observasi studi kasus. Metode ini penulis menggunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat penulis dapatkan atau kurang rincinya data lewat wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung penerapan tradisi *Begalan* di Kabupaten Banyumas dimulai dari proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam menyampaikan simbol-simbol *brenong kepang*.

Sesuai dengan penelitian ini maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi partisipasi pasif untuk mengumpulkan data berkaitan dengan fokus penelitian teknik observasi menggunakan observasi partisipasi pasif. Menurut Sugiyono partisipasi pasif (passive participation) : "*means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*". Peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan

tersebut. Pengamatan dilaksanakan dengan cara mengamati aktivitas kegiatan. Peneliti melaksanakan observasi untuk melihat bagaimana cara *Suradenta* dan *Surantani* membawakan tradisi *Begalan* dengan cara menggendong atau membawa perlengkapan yang berisikan *ilir*, *siwur*, *ciri*, *mutu* dll yang kemudian diiringi dengan komedi atau *guyonan* tradisi khas Banyumas kemudian menjelaskan makna dari *brenong kepang*.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang variabel latar belakang warga desa, kebudayaan, pendidikan, dan sikap atau antusias terhadap sesuatu.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in dept interview*) wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi *Begalan*. Adapun jumlah responden meliputi pemangku adat, pengantin dan warga. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tentang pemahaman kebudayaan *Begalan* sebagai nilai pendidikan Islam dan proses penerapan tradisi *Begalan* dalam keseharian.

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tidak terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Misalnya dalam mencari data penelitian, peneliti membuat pedoman garis besarnya yaitu, sejarah, fungsi, dan bentuk penyajian kesenian *Begalan* di Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud yaitu berupa gambar, tulisan atau karya yang nantinya akan digunakan untuk memperkuat informasi-informasi yang didapat dari narasumber. Dokumentasi yang dilakukan bertujuan antara lain untuk memperoleh pendapat, konsep-konsep dan data yang diambil secara langsung di lapangan terutama yang berkesinambungan dengan penelitian. Dengan teknik dokumentasi ini peneliti akan memperoleh dokumen berupa bentuk fisik guna menunjang data yang

berkesinambungan dengan riset yang dilakukan oleh peneliti di kabupaten Banyumas.

E. Teknik Analisis Data

Etnografi sering diterapkan untuk mengumpulkan data empiris tentang masyarakat dan budaya manusia. Pengumpulan data biasanya dilakukan melalui pengamatan partisipan, wawancara, dll. Etnografi digunakan untuk menjelaskan keadaan masyarakat yang dipelajari (misalnya untuk menjelaskan seseorang, sebuah *ethnos*) melalui tulisan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Metode interpretasi digunakan untuk menafsirkan data yang diperoleh sehingga didapatkan makna baru dan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengertian nilai filosofis makna etis religius dari simbol-simbol dalam budaya dan hasil penelitian yang utama yaitu makna etis religius dalam budaya.

F. Keabsahan Data

Seseorang di dalam melakukan penelitian biasanya melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan peneliti, supaya peneliti dapat mempertanggungjawabkan apa yang menjadi temuannya. Dalam menguji keabsahan data memiliki beberapa kriteria, kriteria tersebut adalah derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*conformability*).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji keabsahan data yaitu dengan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai sumber, waktu dan cara. Peneliti menggunakan triangulasi yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Begalan* yaitu antara lain:

1. Triangulasi teknik

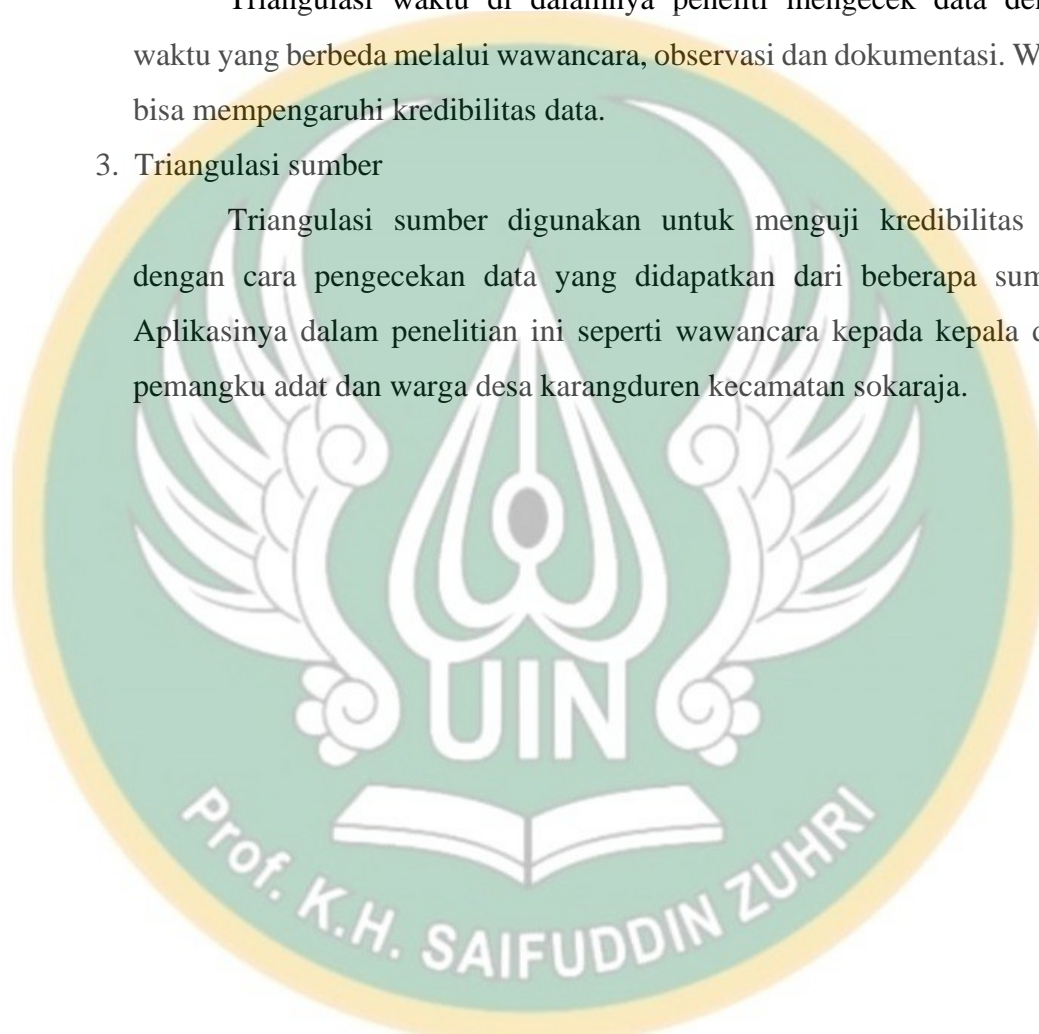
Triangulasi teknik merupakan cara pengumpulan data menggunakan teknik yang berbeda-beda dalam satu sumber data yang sama. Dengan teknik ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi kepada sumber yang sama dengan serentak.

2. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu di dalamnya peneliti mengecek data dengan waktu yang berbeda melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Waktu bisa mempengaruhi kredibilitas data.

3. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara pengecekan data yang didapatkan dari beberapa sumber. Aplikasinya dalam penelitian ini seperti wawancara kepada kepala desa, pemangku adat dan warga desa karanduren kecamatan sokaraja.



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Banyumas merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata-rata + 108 meter diatas permukaan laut, terletak antara $7^{\circ} 15' 05'' - 7^{\circ} 37' 10''$ Lintang Selatan dan antara $108^{\circ} 39' 17'' - 109^{\circ} 27' 15''$ Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Banyumas, adalah berupa daratan seluas 1.327,59 km². Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan, di mana kecamatan terluas adalah kecamatan Cilongok (105,34 km²) dan kecamatan Purwokerto Barat sebagai kecamatan terkecil (7,40 km²). Sebagai daerah beriklim tropis, Banyumas hanya mengenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Sepanjang tahun 2015 terjadi curah hujan yang fluktuatif selama 166 hari dan beragam menurut bulan. Curah hujan tertinggi tercatat pada bulan Desember dengan 493,40 mm, sedangkan terendah terjadi pada bulan Oktober sebesar 0 mm.

Gambar
Peta Kabupaten Banyumas



Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah budaya banyumasan terletak di sebelah barat Jawa tengah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa banyumasan yaitu salah satu dialek bahasa Jawa yang cukup berbeda dengan standar dialek bahasa Jawa dikenal dengan sebutan *ngapak*.

Kesenian yang berkembang di daerah kabupaten Banyumas beraneka ragam dikenal sebagai kesenian banyumasan seperti seni tari *ebeg* yaitu kesenian kuda lumping. Tarian ini menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu diiringi oleh musik gamelan. Pada puncaknya para penari akan kesurupan sambil makan bunga, beling atau pecahan kaca. Kemudian ada lagi yaitu *lengger* merupakan seni tari tradisional Banyumasan dilakukan oleh penari wanita. Penari *lengger* menari sambil menyanyi dengan diiringi oleh gamelan calung.

B. Hasil Penelitian

1. Pengertian tradisi dan langkah-langkahnya

Tradisi Jawa adalah kenyataan lain di mana kekayaan tradisi dan norma dalam kehidupan tidak lebih buruk dari tradisi agama.⁷⁸ Tradisi Islam lokal dapat mencerminkan perilaku dalam konteks tekstual dan perilaku serta interaksi sehari-hari. Pembentukan karakter serta tatanan kehidupan sosial, kultural, politik dan identitas umat Islam di Indonesia dapat dipengaruhi oleh tradisi. Dalam daerah-daerah pasti memiliki tradisi serta cara berbeda dan beranekaragam dalam menerapkannya dan bertujuan agar kesatuan bangsa dapat lebih erat dalam suatu hubungan.⁷⁹ Tradisi mempunyai dua arti yaitu tradisi dan masyarakat, tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dan masih dijalankan masyarakat, masyarakat adalah kelompok manusia yang saling berinteraksi, memiliki perasaan untuk

⁷⁸Nizar Rofiqoh, Yusnia, "Islam and Syncretism in Java : Reflections on the Thought of Geertz and Woodward," *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 55.

⁷⁹Dewi Purnama Sari dan Sutarto Sutarto, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Tradisi Kenduri Nikah di Desa Barumanis, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*", Vol. 19, 2021.

kegiatan tersebut dan adanya untuk saling keterkaitan untuk mencapai tujuan bersama.⁸⁰

Di semua wilayah terdapat pendidikan untuk semua kalangan (*education for all*) khususnya di Banyumas. Konsep *education for all* merupakan sebuah ide atau rancangan yang sudah terbentuk dalam pikiran manusia berkenaan dengan pemerataan dan kesempatan sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang latar belakang dan status sosial seseorang.⁸¹ Napitupulu menjelaskan tentang tujuan dan strategi untuk meraih tujuan pendidikan untuk semua, serta menjelaskan bahwa istilah “semua” pada pendidikan untuk semua “berarti semua orang, tua muda, besar kecil, kaya miskin, dan seterusnya” harus memperoleh pendidikan, dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Selain itu, kata “semua” juga berarti semua lembaga, baik lembaga pemerintah/negara maupun lembaga swasta/masyarakat, bukan hanya tugas utamanya di jajaran pendidikan, tetapi perlu dan harus mensukseskan proses pendidikan dan pembelajaran di Indonesia khususnya. Merujuk pada empat pilar pendidikan dari UNESCO yakni *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*, maka pilar ke tiga menjadi demikian penting agar hakekat pendidikan untuk semua orang lebih tertanam kokoh ditengah hiruk pikuknya persaingan.⁸²

Peneliti telah melakukan wawancara berlangsung dengan Bapak Sarno, selaku pemangku adat kecamatan Sokaraja ia juga mengungkapkan bahwa:

“Tradisi *Begalan* sudah ada sejak dulu, karena masyarakat telah mewariskan pada anak cucu mereka tentang tradisi ini. Dalam adat Banyumas, *Begalan* merupakan suatu wujud sebagai *ruwatan* atau membuang malapetaka pada mempelai pengantin. Beliau juga mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu *Begalan* bukan menjadi tradisi untuk melakukan tolak bala akan tetapi menjadi suatu tradisi

⁸⁰Inayatul Maula, “Praktik Pendidikan Anak dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal,” in *Skripsi*, 2021, 11.

⁸¹Suyahman, “Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan dan Kenyataan,” in *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2015, 274.

⁸²Maryono, “Pendidikan Untuk Semua Orang,” *Pancaran* 6, no. 1 (2017): 206.

khas dalam sebuah pernikahan. Sebenarnya *Begalan* memiliki syarat-syarat tertentu akan tetapi pada kondisi saat ini *Begalan* tidak memenuhi syarat-syarat tertentu itu, karena masyarakat sudah memiliki pola berpikir yang berbeda, yang dulu berfikir tentang malapetaka akan tetapi yang sekarang berfikir hanya untuk pementasan semata.”⁸³

Lain dari pemikiran itu dalam tradisi *Begalan* terdapat nilai-nilai atau simbol dari jalannya atau proses tersebut, yaitu adanya makna moral yang tersirat dalam barang-barang yang dibawa dalam *Begalan* dan hal ini juga memuat nasehat penting bagi mempelai pengantin. Sebagai seni tradisi yang berupa pertunjukan drama terdapat nilai moral yang bisa dipetik dari upacara tradisi *Begalan*. Dalam pertunjukan drama terdapat nilai-nilai pendidikan yang merupakan misi pengarang untuk disampaikan pada publik. Nilai-nilai moral bersifat sastra kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa pertunjukan oleh penggarap drama, maka terjadilah transformasi.

Pelaksanaannya unik, karena dilakukan dengan pendekatan budaya. Budaya tersebut dikenal dengan *Begalan*. Menurut Supriyadi pengertian *Begalan* disebut juga dengan *sambekalanipun* artinya dijauhkan dari segala macam bahaya.⁸⁴ *Begalan* merupakan tradisi yang sudah melekat atau mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Banyumas.⁸⁵ Kedudukan *Begalan* sebagai kesenian rakyat Banyumas sangat erat hubungannya dengan upacara perkawinan, karena kesenian ini hadir tidak luput dari kepercayaan dan adat kebiasaan masyarakat.⁸⁶ Kesenian yang masih dipercaya sebagai wujud tolak bala dan memohon agar diberi keselamatan dalam upacara pernikahan merupakan bentuk dari seni tutur *Begalan*.⁸⁷

⁸³Hasil wawancara dengan Bapak Sarno, 20 Oktober 2021 pukul 19.00 WIB di rumah informan

⁸⁴Supriyadi dkk Eko Suroso, “The Implicature of Begalan Tradition as an Effort to Develop a Good Character in the Community in Banyumas Central Java,” *Atlantis Press* 231, no. Amca (2018): 278.

⁸⁵Syarif Hidayat, “Konsep Keluarga Sehat Sakinah dalam Tradisi Begalan,” *Al-Ahwal* 7, no. 1 (2017): 92.

⁸⁶Rufaida and Arini, “Tradisi Begalan dalam Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Urf,” in *Skripsi*, 2011, 45.

⁸⁷Wien Pudji Priyanto, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Tutur Begalan di Banyumas,” *Cakrawala Pendidikan* 27, No. 2 (2008): 165.

Seni *Begalan* merupakan bagian dari kesenian tradisional merupakan warisan nenek moyang diwariskan secara turun temurun, merupakan bentuk kesenian yang menyatu dengan masyarakat, sangat berkaitan dengan adat- istiadat dan berhubungan erat dengan sifat kedaerahan. Kesenian tradisional tumbuh dan berkembang dari masyarakat yang mempunyai fungsi penting dalam masyarakat pendukungnya. *Begalan* merupakan tradisi yang dilaksanakan dalam upacara pernikahan, di eks karesidenan daerah Banyumas, budaya ini dimulai oleh pengantin pria dan seluruh keluarganya memasuki rumah pengantin wanita.⁸⁸ Tradisi tersebut secara tersirat mengajak kita memahami pernikahan dimaknai secara sakral sebagai peristiwa spiritual, kebudayaan, dan sosial.⁸⁹ Sistem nilai budaya merupakan tingkat paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat, suatu sistem nilai budaya terdiri dari beberapa satuan unsur yaitu nilai religi, nilai pengetahuan, nilai sosial dan nilai seni sedangkan tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.⁹⁰

Dalam tradisi-tradisi yang telah ada memiliki makna mendalam. Sebenarnya masyarakat Jawa memiliki rasa bersyukur atas segala nikmat dari Tuhan. Akan tetapi mereka masih menyampaikan dengan simbol-simbol memiliki banyak makna. Pesan atau materi *Begalan* cocok untuk semua kalangan, terutama orang dewasa. Dikemas secara teatrical, sehingga tidak terkesan menggurui. Seni *Begalan* merupakan media transfer nilai pendidikan yang bermanfaat sebagai tuntunan perbuatan sehari-hari manusia baik sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan sebagai anggota masyarakat.⁹¹ Seni tutur *Begalan* dipertunjukkan tidak hanya sekedar untuk

⁸⁸Alva Kurniawan, Kundharu Saddhono, and Sahid Teguh Widodo, "The Cultural Transformation of Begalan Traditional Ceremony," in *Proceedings of the International Seminar Tri Matra*, 2008, 39.

⁸⁹Hermawan, "Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapuro," *Isti'dal: Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 1 (2021): 15.

⁹⁰Rasih Safitri, "Nilai-Nilai Moral yang terkandung Dalam Tradisi Sengkure," in *Skripsi*, 2021, 38.

⁹¹Peni Lestari, "Symbolic Meanings of Begalan For Learning Ethics For Society," *Harmonia* 13 (2013): 158.

tontonan atau hiburan, tetapi sebagai tuntunan hidup yang mengandung unsur nilai pendidikan sehingga masyarakat perlu memahami makna pada simbol/lambang yang terdapat dalam kesenian tersebut. Adapun nilai religi Islam tersebut terkandung dalam perlengkapan dan peralatan yang dibawa pada upacara adat *Begalan* yaitu tentang nilai filosofi yang muaranya untuk pembentukan keluarga sakinah, mawadah dan wa rahmah sebagai tujuan akhir dari perkawinan keluarga muslim. Seni tutur *Begalan* merupakan bagian upacara pernikahan, dipercayai sebagai penolak keburukan, media pendidikan, dan *diselingi* dengan menyampaikan petuah/nasihat pada pengantin dalam berumah tangga, pada tradisi ini nasihat diberikan merupakan wujud terhadap pemahaman makna simbol *sesajen* serta adanya peralatan yang dibawa oleh pemain dan dialog pemain. Makna dan pesan dalam perlengkapan seni *Begalan* disampaikan dengan cara percakapan antara pemain *Begalan* dengan cara disampaikan makna kultural dan pesannya kemudian disajikan dengan *tuturan guyon*.⁹²

Pemeran gurunya adalah tukang *begal* yang artinya perampok. Sementara itu, perampok berarti pelaku kejahatan yang pekerjaannya merampas barang-barang milik orang lain. Perampasan dilakukan oleh pembegal secara terang-terangan dimana korbannya dalam keadaan sadar atau dalam istilah Jawa disebut *mbegal*. *Begalan* dalam bahasa Jawa berarti perampokan, artinya selama prosesi pemenggalan, barang-barang milik pengantin pria dicegat dan pihak wanita akan dirampok. Namun, tidak semua pernikahan adat Banyumas menggunakan tradisi *Begalan*.⁹³ Dalam filosofi masyarakat Banyumas, yang dirampok bukanlah hartanya melainkan *bajang sawane*, restu orang tua mempelai wanita. Ada dua penari (satu laki-laki dan satu saudara laki-laki *pancer* pengantin laki-laki), yang satu membawa peralatan dapur, sedangkan yang lain bertugas sebagai perampok. Perampok biasanya membawa pedang kayu. Pakaian para

⁹²Hanifah Andini, "Makna Kultural Dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan," in *Skripsi*, 2017, 7.

⁹³Andi Tri Fitroh Setiawan, "Alih Fungsi Tradisi Begalan dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan dalam Masyarakat Banyumas)" 06, No. 04 (2015): 9.

pemain cukup sederhana, mereka umumnya berpakaian gaya Jawa. Dialog disampaikan dari kedua pertunjukan tersebut berupa lambang bahasa dan diterjemahkan dari nama-nama jenis barang yang dibawa. Biasanya setelah pertunjukan, peralatan dapur yang dibawa diberikan kepada penonton sebagai hadiah.

Begalan memiliki perpaduan antara seni tari, seni tutur, dan seni lawak dengan adanya iringan gending. Masyarakat Banyumas meyakini tradisi *Begalan* menjadi simbol pemberian nasehat dan bekal dari para keluarga kepada calon pengantin yang akan menjalani hidup baru.⁹⁴ *Begalan* dapat memberikan pendidikan nilai agama bagi masyarakat muslim Banyumas yaitu tentang konsep tujuan nikah dalam Islam sebagai wujud keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dialog-dialog tersebut biasanya berisi kritik dan saran untuk kedua mempelai, disampaikan dengan gaya yang lucu dan kocak, *Begalan* merupakan perpaduan seni tari dan seni tutur atau komedi dengan iringan musik.⁹⁵

Mediannya disebut *brenong kepang* yang dibawa oleh *Suradenta* dan *Surantani*. *Brenong kepang* adalah tiang bambu yang kedua sisinya berisi peralatan dapur tradisional dan beberapa tanaman. Tradisi ini diawali dengan *Surantani* yang diutus oleh pengantin pria untuk menyerahkan *brenong kepang* kepada pengantin wanita. Namun dalam perjalanannya, ia dihadang oleh *Suradenta* dan terjadi adu mulut diantara keduanya, disertai candaan khas Banyumasan.⁹⁶ *Brenong kepang* (alat-alat) yang terdiri dari: *wangkring* atau *mbatan* (alat pikul), *ian* (anyaman bambu berbentuk kotak), *ilir* (kipas anyaman), *kukusan* (penanak nasi dari bambu), *kekeb* (tutup kukusan), tali, *centhong* (sendok dari tempurung kelapa untuk menyendok nasi), *irus* (sendok dari tempurung kelapa untuk menyendok sayur), *siwur*

⁹⁴Nugroho Trisnu Brata Endri Apriliana Adi Wahyu, "Redefinisi Makna Tradisi Begalan Oleh Sanggar Sekar Kantil," *Jurnal Budaya Etnika* 4, no. 2 (2020): 92.

⁹⁵Alva Kuniawan Kundharu Saddhono, "Islamic Religious Value in Traditional Ceremony of Begalan Banyumasan as Educational Character for Student at Senior High Schools In Central Java," *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 4, no. 10 (2017): 72.

⁹⁶Rachmadhani, "Values Of Religious Education in Begalan Tradition from Banyumas District, Central Java Province."

(gayung dari tempurung kelapa), *pari* (padi), *muthu-ciri* (uleg-uleg-cobek), *kendhil* (priuk dari tanah).⁹⁷ Bentuk *brenong kepeng* biasanya disediakan dan dirangkai oleh pertunjukan *Begalan* Banyumasan. Sehingga mereka dapat mengetahui tentang peralatan yang digunakan dan disusun untuk menjelaskannya kepada penonton.⁹⁸ *Brenong kepeng* atau perlengkapan digunakan dalam *Begalan* selanjutnya diperebutkan oleh masyarakat yang datang untuk mengambil manfaat dari barang tersebut.

Melalui simbol-simbol dari *brenong kepeng* dijabarkan dan digali nilai-nilai pendidikan Islam (baik aspek spiritual, sosial, dan ecological). Tradisi *Begalan* berfungsi untuk mengembangkan pendidikan karakter religius. Ada simbol menggambarkan pengembangan pendidikan karakter kemandirian.⁹⁹ Nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat, dan mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu sehingga dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai budaya Islam merupakan hasil olah, akal, budi, cipta, rasa, karsa, dan karya manusia yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Islam sangat menghargai akal untuk terseleksi oleh nilai-nilai kemanusiaan bersifat universal berkembang menjadi sebuah peradaban. Sistem Islam menerapkan dan menjanjikan perdamaian dan stabilitas dimanapun manusia berada, karena pada hakekatnya manusia memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah.¹⁰⁰ Nilai pendidikan dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan khususnya nilai-nilai agama dan pedoman pembelajaran di sekolah. Studi Dwiningrum menghasilkan beberapa faktor

⁹⁷Muhammad Rikza Muqtada, "Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Begalan d alam Pernikahan," in Skripsi, 2019, 4.

⁹⁸Alva Kurniawan, Sahid Widodo, and Kundharu Saddhono, "Happiness Value Inside Traditional Ceremony of Begalan : Research on Communication Activities Ritual Wedding," *ttp* (2018): 5.

⁹⁹Sumarlam dkk E Suroso, "Developing Character Education on Symbols of Begalan Tradition in Banyumas , Central Java," *ttp*, no. 8 (2019): 4.

¹⁰⁰Safitri, "Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure."

dan modal sosial yang mendasari dan mendukung pendidikan karakter siswa di sekolah. Faktor-faktor tersebut meliputi partisipasi, hubungan sosial, kepercayaan, norma sosial, aturan sosial, dan perilaku proaktif. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka karakteristik siswa dapat terbentuk, ada unsur lain mendukung karakter siswa yaitu tentang lingkungan pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰¹

2. Prosesi Tradisi *Begalan*

Adapun pelaksanaan kesenian *Begalan* pada awalnya digelar menjelang pelaksanaan prosesi akad nikah. Akan tetapi kemudian bergeser dan digelar setelah prosesi akad nikah, yakni pada saat prosesi adat panggih setelah acara *pidak endog* (injak telur), saat memasuki singgahsana pengantin. Seni *Begalan* diselenggarakan di tempat pengantin wanita, namun penyelenggaranya adalah keluarga pengantin pria. Semua biaya dan perlengkapan ditanggung oleh keluarga pria.

a) Tahap persiapan

Pada dasarnya kesenian *Begalan* adalah tarian rakyat yang menggunakan peralatan-peralatan (properti) yang memiliki makna simbolis yang berguna bagi kehidupan masyarakat yang mempercayainya. Bagi masyarakat yang belum pernah menyaksikan kesenian *Begalan* merasa akan mendapatkan informasi tentang makna simbolik dari peralatan dan perlengkapan yang digunakan. Pembawaan dengan dialog dan gaya yang jenaka ditampilkan dalam pertunjukan seni untuk rakyat yang berfungsi untuk menghibur agar penonton tidak merasa bosan. Sedangkan kostum atau tata pakaian dan riasannya juga sederhana karena *Begalan* termasuk bentuk kesenian rakyat yang bersifat sederhana.

Hal yang dilakukan pada tahap persiapan yang pertama adalah menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pertunjukan, peralatan dalam tradisi *Begalan* disediakan oleh tuan rumah yang

¹⁰¹Kundharu Saddhono, "Islamic Religious Value in Traditional Ceremony of *Begalan* Banyumasan as Educational Character for Student at Senior High Schools In Central Java."

mempunyai hajat. Atau jika tuan rumah keberatan maka bisa minta suradenta atau surantani menyediakan peralatannya.

Persiapan yang dilakukan sebagai pemain *Begalan* yaitu merias wajah dan menyiapkan kostum beserta perlengkapannya yang akan digunakan. Tata rias digunakan cukup sederhana dan pakaian yang digunakan sesuai dengan adat Jawa serta menyesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan.

Dalam pelaksanaannya ada seni-seni yang terkandung antara lain seni sastra yaitu berdasarkan cerita yang dibawakan kemudian ada seni lukis yang meliputi tata rias dan tata panggung, seni musik yaitu musik sebagai pengiring acara berlangsung, seni tari yaitu gerakan atau tarian yang dimainkan oleh pemain dan seni peran yang diperankan oleh tokoh.

b) Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya tradisi *Begalan* tidak membutuhkan panggung cukup di halaman rumah pengantin wanita. Gerakan tidak terikat oleh aturan akan tetapi drama dalam berdialog harus sesuai aturan yaitu mencakup *celotehan* atau lawakan, menjelaskan *brenong kepeng* atau peralatan yang dibawa. Sebelum memasuki halaman pengantin wanita rombongan mempelai pria berjajar dari *Surantani* penari *cucuk lampah*, sedangkan pengantin pria didampingi oleh orang tuanya dan para pengantin yang kemudian berjalan menuju halaman pengantin wanita yang diiringi dengan gending khas Banyumasan, *Suradenta* dan *Surantani* sambil berjalan juga menampilkan dialog dan pesan moral yang diselingi dengan canda sindiran nasehat kepada penonton. Saat rombongan mempelai pria sampai di halaman rumah mempelai wanita pihak mempelai pria dan keluarganya tidak langsung masuk ke rumah mempelai wanita. Dari mempelai wanita telah bersiap-siap untuk mencegah rombongan mempelai pria yang dilakukan oleh *Surantani*. Kemudian keduanya memberi isyarat agar bisa izin dan mengizinkan serta membawa masuk dan menerima peralatan dan menyetujui persyaratan yang telah disepakati.

Adean dan dialog yang disampaikan oleh pemain lebih bersifat improvisasi. Dialog disampaikan dengan gaya yang jenaka berisi nasihat-nasihat penting bagi kedua mempelai dan juga penonton. Topik bahasan dari dialog itu juga disesuaikan dengan penonton dan fenomena-fenomena sosial, politik, budaya yang sedang hangat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan utamanya menggunakan bahasa Banyumasan, namun sekarang ini menggunakan bahasa campuran atau kadang diselipkan bahasa yang sedang digandrungi anak muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan beberapa warga masyarakat sebagai berikut:

“Menggunakan *dhagelan* atau topik bahasannya menggunakan sandiwara yang lucu, itu dilakukan agar penonton tidak merasa bosan. Bahasanya juga disesuaikan dengan penyelenggara dan penontonnya agar pesan yang disampaikan akan sampai pada penganten khususnya”¹⁰²

“Dari topik dialognya lebih beranekaragam. Kadang ya mengambil fenomena sosial yang lagi marak di masyarakat. Jadi tidak ketinggalan zaman”¹⁰³

c) Tahap penutup

Setelah amanah dan nasehat itu disampaikan. Kedua pemeran *Begalan* menari-nari diiringi gendhing Banyumasan. *Suradenta* mengincar kendhil yang dibawa *Surantani* untuk dipecahkan menggunakan pedang *wlira*. Setelah kendhil pecah, penonton dan para tamu saling berebut barang-barang *ube-rampe* dan pertunjukan *Begalan* berakhir. Terlepas dari manfaat atau fungsi nyata benda-benda bawaan *Begalan*, ada sebuah kepercayaan penonton yang berhasil merebut benda-benda tertentu akan mendapat keuntungan. Misalnya yang masih lajang akan segera mendapatkan jodoh dan lain-lain. Hal ini sempat

¹⁰²Hasil wawancara dengan Ibu Nuning pada tanggal 10 Februari 2022, pukul 11.00 WIB di acara *Begalan*

¹⁰³Hasil wawancara dengan Ibu Suti pada tanggal 19 Maret 2022 pukul 14.30 WIB di acara *Begalan*

dikemukakan oleh Bapak Mansur seorang pranata acara pernikahan dalam wawancara sebagai berikut:

“Nah ada juga mitos atau kepercayaan mengenai rebutan barang-barang *ube-rampe*, masyarakat mempercayai kalau bisa merebut salah satu barang maka akan mendapat berkah. Hal ini semacam *gunungan* di Yogyakarta.”¹⁰⁴

Setelah *Suradenta* dan *Surantani* saling mengizinkan dan dianggap selesai kendil yang telah di isi beras kuning dan uang receh kemudian dipecahkan oleh *Suradenta* sebagai tanda bahwa pembatas atau bahaya telah disingkirkan. Kemudian peralatan yang dibawa oleh *Surantani* diperebutkan penonton karena dianggap bisa membawa berkah bagi yang mendapatkannya. Kemudian Bapak Mansur juga mengungkapkan:

“Zaman dahulu *Begalan* menggunakan gending asli yang di mainkan oleh beberapa orang, dengan perkembangan zaman gending tidak lagi digunakan, hanya saja menggunakan audio musik gending. Biasanya acara dilangsungkan antara 15 menit sampai 45 menit tergantung waktu yang diberikan. Kemudian untuk tariannya tidak ada aturan khusus, jika ada tarian khusus itu hanya improvisasi dari pemainnya saja”¹⁰⁵

Setelah *Begalan* selesai kemudian kedua mempelai dipandu oleh orang tua pengantin wanita untuk ke pelaminan dan mereka dipangku diatas pelaminan, lalu kedua mempelai saling menyuapi makanan. Selesai ritual di pelaminan, ada prosesi pemberian petuah-petuah dari pihak laki-laki dan perempuan selanjutnya dilanjutkan dengan hiburan dipenghujung acara.

C. Fungsi Kesenian *Begalan*

¹⁰⁴Hasil wawancara dengan Bapak Mansur pada tanggal 2 November 2021, pukul 19.30 WIB di rumah informan

¹⁰⁵Hasil Wawancara dengan Bapak Mansur pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 20.00 WIB di rumah informan

Perkawinan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena perkawinan bukan hanya merupakan peristiwa yang harus ditempuh atau dijalani oleh dua individu yang berlainan jenis kelamin, tetapi lebih jauh adalah perkawinan sesungguhnya proses yang melibatkan beban dan tanggung jawab dari banyak orang, baik itu tanggung jawab keluarga, kaum kerabat bahkan kesaksian dari seluruh masyarakat yang ada di lingkungannya.

Namun pada masyarakat Banyumas, perkawinan bukan saja merupakan pertautan dua insan laki-laki dan perempuan, namun merupakan juga pertautan antara dua keluarga besar. Dengan fungsi ini maka perkawinan haruslah diselenggarakan secara normatif menurut agama dan adat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Di Banyumas, tradisi *Begalan* ini menjadi bagian yang terpenting dalam prosesi pernikahan. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap tradisi ini, sering kali pernikahan dinilai belum lengkap jika tradisi *Begalan* belum terlaksana. Dalam sejarah Banyumas fungsi seni *Begalan* sama dengan *ruwatan*. Sebab tujuannya sama, perbedaannya hanya pada pertunjukan yang disajikan bila *ruwatan* disajikan dengan wayang kulit, sedangkan *Begalan* disajikan dengan tarian dan drama.

Masyarakat Banyumas meyakini tradisi *Begalan* menjadi simbol pemberian nasehat dan bekal dari para keluarga kepada calon pengantin yang akan menjalani hidup baru. Karena dinilai memiliki arti penting. Oleh karena itu, *Begalan* berfungsi sebagai sarana untuk *transfer of knowledge and value*, khususnya nilai-nilai Banyumasan yang santun, toleran, kerja keras, komitmen, setia kawan, dan penghargaan terhadap orang lain. Nilai-nilai Jawa Banyumasan ini dikemas dalam *brenong kepang*. Peralatan itu mempunyai simbolsimbol yang diuraikan oleh juru *begal*. Uraian makna simbol tersebut menyangkut makna sosial, ekonomi, maupun spiritual terutama bagi pengantin yang akan memasuki dunia baru yang di dalamnya banyak tantangan. Disamping itu, *Begalan* juga mengingatkan pengantin-pengantin lawas (lama) akan nilai-nilai luhur Jawa Banyumas. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Sarno dalam wawancara berikut:

“Abrag-abrag itu menjadi media yang syarat dengan simbol-simbol guna memberikan wejangan bagi penganten agar nantinya dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang *sakinmah, mawadah dan warahmah*. Tetapi juga bukan hanya penganten baru yang dikasih wejangan, tapi menurut saya penganten lama (yang nonton dan sudah berkeluarga) juga seakan-akan diingatkan lagi bahwa harus sadar akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai suami/istri dan sebagai orang tua.”¹⁰⁶

Juru *begal* biasanya memerankan tradisi ini dengan penuh jenaka, dengan dialog-dialognya yang mengundang tawa. Sehingga, *Begalan* ini selalu diminati oleh pengunjung yang hadir diacara pernikahan.

Kesenian *Begalan* bukan semata-mata merupakan suatu pertunjukan saja atau untuk hiburan namun juga sebagai tontonan yang bermutu, serta bernilai tinggi, sebab di dalam kesenian *Begalan* terdapat dialog yang isinya memberi ajaran atau tuntunan, khususnya ditujukan kepada kedua mempelai dan masyarakat pada umumnya. Tujuan utamanya ialah menasehati supaya mempelai dalam berkeluarga nanti dapat hidup rukun dan damai. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Wahyu (penyelenggara *Begalan*) melalui testimoninya dalam wawancara berikut:

“*Begalan* itu kesenian yang bagus, karena pas saya menjadi pengantin dalam pernikahan saya menyelenggarakan *Begalan*, setelah saya dengarkan dengan baik pesan yang disampaikan itu sangat bagus. Dan seandainya bisa dilaksanakan dengan baik pesan itu, maka hidup tentunya akan tentram dalam menjalani hidup berkeluarga.”¹⁰⁷

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eksistensi Kesenian *Begalan*

Kesenian *Begalan* sebelumnya merupakan menjadi bagian dari perjalanan tradisi masyarakat setempat. Banyak diantaranya yang tergeser oleh ragam kesenian modern. Kesenian *Begalan* menjadi salah satu kesenian yang masih dapat bertahan hingga sekarang. Hal tersebut dikarenakan beberapa faktor antara lain:

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Bapak Sarno pada tanggal 24 November 2021, pukul 20.30 WIB di rumah informan

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu pada tanggal 19 Juni 2022, pukul 17.00 WIB di rumah informan

a. Warisan Leluhur

Kesenian *Begalan* dapat bertahan hingga sekarang, salah satunya karena masyarakat Banyumas menganggap bahwa *Begalan* merupakan warisan leluhur. Sehingga keinginan masyarakat mempertahankan warisan leluhurnya sudah menjadi sebuah keharusan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Tohir yang menyatakan bahwa:

“*Begalan* itu merupakan warisan leluhur, budaya asli Banyumas yang perlu dilestarikan, walaupun ada mitos yang mengiringinya. Harus tetap dilaksanakan entah percaya atau tidak pada mitos itu, itu semua dikembalikan pada orangnya. Karena *Begalan* mempunyai makna yang sangat baik jika petuah-petuah atau pelajaran yang terkandung di dalamnya dijalankan dengan baik oleh masyarakat secara umum dan penganten baru khususnya. Jadi menurut saya *Begalan* itu mengandung filosofi kehidupan yang sangat baik dan perlu dilestarikan.”¹⁰⁸

Adanya kesadaran bahwa kesenian *Begalan* merupakan warisan leluhur yang wajib untuk dilestarikan menjadikan kesenian *Begalan* masih bertahan sampai sekarang. *Begalan* mengandung ajaran yang disampaikan kepada kedua mempelai berupa hak dan kewajiban sebagai suami atau istri, hal-hal yang harus dilakukan dalam proses bersosialisasi di masyarakat sebagai orang dewasa yang sudah berkeluarga serta kewajiban yang harus dilakukan kepada Tuhan. Dengan demikian *Begalan* hadir sebagai bentuk ajaran, petuah atau nasehat dari kalangan tua kepada kedua mempelai dalam kedudukannya sebagai pribadi, bagian dari masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Sehingga keberadaan *Begalan* dalam upacara perkawinan bukan sekedar pelengkap upacara perkawinan saja, melainkan juga hadir sebagai prasyarat bagi terlaksananya upacara tersebut.

b. Nilai-nilai atau moral yang terkandung dalam kesenian *Begalan* dapat diterima oleh masyarakat Banyumas sampai sekarang.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan Bapak Tohir pada tanggal 5 Januari 2022, pukul 16.00 WIB di rumah informan

Kesenian *Begalan* bisa juga disebut sebagai seni tutur. Oleh karena itu *Begalan* dapat difungsikan sebagai komunikasi tradisional. Secara kognitif komunikasi tradisional memberikan pengaruh pemahaman kepada khalayak tentang norma, adat, dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga kesenian *Begalan* sarat akan pesan-pesan moral dan sosial.

Banyak sekali aspek-aspek nilai atau moral yang dapat dipetik dalam kesenian *Begalan*. Selain sebagai sarana slametan/ ruwatan, *Begalan* berfungsi sebagai edukasi artinya, *Begalan* dijadikan sarana untuk *transfer of knowledge and values*, khususnya nilai-nilai Banyumasan yang santun, toleran, kerja keras, komitmen, setia kawan, dan penghargaan terhadap orang lain. Banyak sekali terkandung simbol-simbol dalam kesenian *Begalan* ini. Baik itu yang tersirat dalam prosesnya maupun yang terkandung dalam perlengkapan yang digunakan.

Keseluruhan makna simbolis yang terkandung di dalam pertunjukan *Begalan* pada dasarnya pengungkapan ajaran-ajaran kehidupan agar kedua mempelai yang akan memasuki hidup sebagai keluarga baru mampu mendudukan dirinya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Sebagai makhluk individu diajarkan bagaimana mengenali diri sehingga sadar akan hak dan kewajibannya sebagai makhluk Tuhan. Sebagai makhluk sosial diajarkan bagaimana seseorang mampu menempatkan diri secara proposional dalam lingkungan keluarga (sebagai suami atau istri, sebagai ayah atau ibu, serta sebagai anak atau menantu), dalam lingkungan sosial masyarakat serta lingkungan alam sekitar. Dengan demikian dapat terwujud keselarasan hidup baik antar manusia maupun dengan alam yang memberi sumber penghidupan.

Efek afektif dari komunikasi tradisional melalui kesenian *Begalan* ini adalah masyarakat merasakan adanya kekuatan yang menyatukan komponen-komponen sosial melalui *Begalan* ini. Bagi pelaku kesenian *Begalan* ada perasaan bangga sebagaimana dikatakan oleh Bapak Mansur dan Bapak Sarno. Mereka merasa bangga karena masih bisa *nguri-uri* atau

mempertahankan budaya asli Banyumas. Bahkan Bapak Mansur akan lebih mendalami lagi tradisi *Begalan* ini agar tetap bisa bertahan.

Selain itu, juga memunculkan apresiasi dalam bentuk kepedulian dan masih seringnya kesenian *Begalan* diselenggarakan dalam rangkaian upacara pernikahan masyarakat Banyumas.

c. Kepercayaan masyarakat terhadap *Begalan* masih terjaga

Pada dasarnya kesenian *Begalan* merupakan salah satu peninggalan budaya masyarakat Banyumas yang diwariskan hingga sekarang. Berdasarkan riwayat sejarah Kabupaten Banyumas, bahwa *Begalan* merupakan pesan dari para sepuh dan sesepuh daerah Banyumas yang artinya setiap memiliki hajat mantu anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak bungsu dan anak sulung dengan anak sulung, atau pada saat hajat mantu pertama kali sebaiknya menyelenggarakan upacara adat *Begalan*. Perlu diketahui dan dipahami bahwa hakekat *Begalan* sama artinya dengan ruwatan guna menghindari segala kekuatan-kekuatan ghaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai agar dapat hidup damai dan tidak ada halangan dalam berkeluarga.

Begalan juga diartikan dengan ucapan *kebegalan sambekalanipun*, maksudnya dijauhkan dari segala mara bahaya. Seperti dalam pepatah Jawa dikatakan “*kaya mimi lan mituna nganti tekan kaken-kaken ninen-ninen*”, yang artinya hidup rukun sampai mati. Dalam mencapai kelangsungannya maka masyarakat harus menciptakan keseimbangan antara kepentingan pribadi dan para anggotanya dan tuntutan masyarakat keseluruhan. Maka dari itu, kelompok masyarakat yang tunduk terhadap norma yang ada dalam masyarakat mendapat pengakuan sosial. Sama seperti yang terjadi dalam kesenian *Begalan* antara kepentingan individu dan kelompok untuk keselamatan didasari dengan kepercayaan terhadap hadirnya *Begalan*, sehingga untuk mendapatkan rasa aman dan pengakuan sosial maka individu tersebut harus melakukan *Begalan*. Bagi seseorang yang pada saat pelaksanaan pernikahan mengharuskan disertai *Begalan* tapi tidak dipenuhi, apabila pada suatu saat terjadi peristiwa-peristiwa buruk yang melanda

biasanya akan dikaitkan dengan tidak dilaksanakannya *Begalan*. Kepercayaan semacam ini masih terus berlangsung hingga sekarang, sehingga kesenian *Begalan* meskipun hadir dalam nuansa tradisional masih mampu bertahan di tengah maraknya arus modernisasi dan globalisasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Yanto sebagai berikut:

“Kalau misal ada yang tidak melaksanakan *Begalan* kadang-kadang atau malah sering kali menjadi perbincangan para tetangganya, *alah-alah pengantenan kok ora nganggo Begalan engko aja-aja kena musibah*, makanya seringkali diasiasi oleh sebagian masyarakat walaupun tidak menyelenggarakan *Begalan* yang penting meletakkan perlengkapan *Begalan* berupa *brenong kepeng* beserta *ube rampenya* di depan tarub”¹⁰⁹

Kebiasaan ini merupakan perwujudan kelakuan masyarakat Banyumas dan milik bersama. Nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan merupakan milik bersama dan diterima oleh masyarakat Banyumas. Bahkan ada suatu kepercayaan apabila tidak melaksanakannya akan mendapat petaka.

Berawal dari hal inilah yang menyebabkan timbulnya mitos yang beredar dalam masyarakat Banyumas. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Begalan* menimbulkan ketakutan dalam diri manusia maka untuk menghindarkan diri terhadap pengaruh jahat kekuatan ghaib tersebut masyarakat menyelenggarakan *Begalan*. Walaupun ada istilah Jawa yang berbunyi, “*Yen wan aja wedi-wedi, yen wedi aja wani-wani*”. Maksudnya, apabila berani meninggalkan tradisi *Begalan* jangan takut atas segala konsekuensinya, dan apabila takut sebaiknya laksanakan tradisi *Begalan*. Namun, sebagian masyarakat Banyumas masih tetap percaya akan hakekat dari *Begalan*, sehingga sampai sekarang masih sering dijumpai kesenian *Begalan* dalam upacara perkawinan masyarakat Banyumas yaitu perkawinan anak sulung dengan anak sulung, anak bungsu dengan anak

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Bapak Yanto pada tanggal 19 Januari 2022, pukul 17.00 WIB di rumah Informan

bungsu, anak sulung dengan anak sulung dan pada saat hajatan mantu pertama kali.

Selain itu masyarakat juga beranggapan bahwa kesenian *Begalan* adalah merupakan warisan dari para leluhur Banyumas yang tidak boleh ditinggalkan. Hal ini ternyata juga disampaikan oleh Bapak Tohir wawancara sebagai berikut:

“*Begalan* itu merupakan warisan leluhur, budaya asli Banyumas yang perlu dilestarikan, walaupun ada mitos yang mengiringinya. Harus tetap dilaksanakan entah percaya atau tidak pada mitos itu, itu semua dikembalikan pada orangnya. Karena *Begalan* mempunyai makna yang sangat baik jika petuah-petuah atau pelajaran yang terkandung di dalamnya”¹¹⁰

Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Banyumas terhadap tradisi ini, seringkali pernikahan dinilai belum lengkap jika tradisi *Begalan* belum terlaksana.

d. Adanya inovasi dalam penyampaian pesan moral

Keberadaan kesenian sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial, demikian pula perubahan sosial mendapat pengaruh dari keberadaan suatu bentuk kesenian di lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Kesenian dan masyarakat sama-sama memungkinkan menjadi objek dan subyek yang saling berpengaruh terhadap perubahan bagi keduanya. Menurut Arnold Hauser pengaruh kesenian terhadap masyarakat tidak selalu memiliki kekuatan yang lebih dominan atau signifikan. Pengaruh yang berawal di dalam masyarakat dan ditujukan terhadap seni menentukan hubungan yang alami lebih dari sekedar *reserve*, dimana sebuah bentuk seni dicirikan oleh hubungan antar personal, berekasi terhadap masyarakat.

Proses perubahan semacam ini terjadi pada konteks perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Banyumas. Keberadaan *Begalan* yang saat ini juga menyesuaikan dengan perubahan yang ada dalam masyarakat Banyumas, agar *Begalan* tetap dapat diterima. Dalam segi pertunjukan

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Bapak Tohir pada tanggal 5 Januari 2022, pukul 16.00 WIB di rumah Informan

mengalami inovasi atau modifikasi menyajikan perpaduan antara tradisi dan modern memungkinkan menuntun kehidupan masyarakat pada arus modernisasi yang tetap mempertahankan tradisi masa lalu. Dalam konteks pembentukan *Begalan* yang meramu tradisi ke modern terlihat pada iringan musik yang sekarang tidak lagi diiringi musik gamelan tradisional, tetapi menggunakan kaset atau CD atau ada juga yang masih menggunakan gamelan tradisional namun dicampur dengan keyboard. Alasan menggunakan CD atau kaset adalah untuk menghemat biaya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Wahyu (penyelenggara *Begalan*) dalam wawancara sebagai berikut:

“Perubahan yang sangat nyata yaitu dari musik pengiringnya kalau sekarang gendhingannya kebanyakan menggunakan kaset atau CD untuk menghemat biaya termasuk saya kemarin saat menyelenggarakan *Begalan*, tapi masih ada juga yang masih menggunakan iringan gendingan asli”¹¹¹

Modifikasi juga terlihat dalam segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam *Begalan* merupakan campuran antara bahasa Jawa Banyumasan dengan bahasa Indonesia, kadang seniman *Begalan* juga berimprovisasi menggunakan bahasa-bahasa gaul yang biasa digunakan anak muda dengan dipelesetkan. Semua itu dilakukan agar pesan moral dalam *Begalan* dapat mudah diterima oleh penonton. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak Mansur dalam wawancara sebagai berikut:

“Ada perubahan dalam cara pengemasan tampilannya, karena setiap seniman *Begalan* punya cara pengemasan sendiri, ada yang menggunakan bahasa campuran, ada yang menggunakan bahasa Banyumasan murni kadang ya pakai bahasa gaul.”¹¹²

e. Nilai pendidikan Islam dalam pelaksanaan tradisi *Begalan*

¹¹¹Hasil wawancara dengan Bapak Wahyu pada tanggal 19 Juni 2022, pukul 17.00 WIB di rumah informan

¹¹²Hasil wawancara dengan Bapak Mansur pada tanggal 10 Desember 2021, pukul 20.00 WIB di rumah informan

Brenong kepeng adalah alat yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Begalan*, unsur nilai pendidikan dalam peralatan *Begalan* antara lain:

Dialog

Suradenta : *Mandeg disit!*

(Berhenti)

Surantani : *Rika wani ngandeg mlakune inyong kenangapa?*

(Kenapa anda berani memberhentikan perjalananku?)

Suradenta : *La rika sapa, wani-wanine mlebu nang kawasane inyong, nggawani apa mbarang kuwe?*

(Loh anda siapa, berani-beraninya memasuki kawasanku, membawa apa itu?)

Surantani : *Inyong nggawa pikulan lan brenong kepeng kiye*

(Saya membawa pikulan beserta isinya yaitu perabotan)

**Gambar 1
Brenong Kepang**



1) Nilai Akidah

Nilai akidah adalah wujud tauhid yaitu mengimani dan menyakini keberadaan Allah, tentang hal ghaib dan rukun iman, tentang hubungan sesama manusia.

Alat *brenong kepeng*:

a) Padi

Semakin tua semakin kebawah, artinya semakin banyak ilmu, semakin banyak harta jangan sampai sombong karena semua titipan Allah. Seperti dalam surat Adzirat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Adzirat : 56)

Dari arti diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Allah memerintah Nabi Muhammad beristikamah dalam mengajak umatnya mengesakan Allah karena sesungguhnya itulah tujuan penciptaan. Aku tidak menciptakan jin dan manusia untuk kebaikan-Ku sendiri. Aku tidak menciptakan mereka melainkan agar tujuan hidup mereka adalah beribadah kepada-Ku karena ibadah itu pasti bermanfaat bagi mereka.

Gambar 2

Padi



Dialog 1.1 di desa Kembaran - Purwokerto

Surantani : *Terus sing jenenge pari jlantareh apa?*
(Lalu yang namanya padi artinya apa?)

Suradenta : *Angger pari esih enom nyungar madep nduwur, tambah dina tambah ana isine tambah tua tambah temungkul, artine njenengan pengantin lanang pengantin wadon mumpung esih enom mayuh golet ilmu sing akeh, tambah dina tambah umur tambah kepinterane nang gusti allah. Tambah ana isine tambah ndengkluk sing dikarepaken tambah dina tambah maen nggole ngibadah lan merek marang gusti allah*

(Jika padi masih muda dia tegak ke atas, bertambahnya hari semakin berisi semakin tua semakin menunduk, artinya pengantin laki-laki dan perempuan masih muda, ayo mencari ilmu yang banyak, semakin hari semakin berumur semakin menambah kepintarannya yang telah diberikan Allah. Semakin memiliki ilmu semakin menunduk dan yang diharapkan semakin mendekat juga ke Allah)

Dialog 2.1 di desa Kalibagor - Purwokerto

Suradenta : *Pari tegese angger njenengan wis tambah tua bakal makin isi makin temungkul tegese wong urip angger esih enom nyungar kaya pari esih enom, golet ilmu seakeh-akehe ning angger wis sepuh kudu bisa temungkul ngamalaken ilmune manungkul maring gusti allah*

(Padi artinya anda sudah semakin tua maka akan semakin bertambah berisi dan harus menunduk yaitu manusia jika masih muda maka ia masih tegak ke atas seperti padi masih muda, kemudian carilah ilmu sebanyak-banyaknya jika sudah tua harus bisa menunduk dan mengajarkan ilmunya

ke orang lain serta bisa mendekatkan diri ke Allah)

b) Pikulan (alat untuk menyangga yang terbuat dari kayu atau bambu)

Lambang keluarga persaudaraan karena menyatukan dua keluarga, kemudian kewajiban laki-laki menjadi penyeimbang perempuan dalam berumah tangga. Selain itu juga ketika sudah berkeluarga suka duka harus dilakukan bersama seperti ada permasalahan harus di bicarakan untuk mendapatkan hasil positif tanpa ada emosi. Allah berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Artinya: Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. (Q.S an-Nisa: 34)

Gambar 3
Pikulan



Dialog 1.2 di desa Kembaran - Purwokerto

Surantani : *Kie jenenge apa?*

(Barang ini namanya apa?)

Suradenta : *Pikulan. Lambange keluarga lanang lan wadon. Kabeh abote beban nang keluarga kudu*

dipikul bareng-bareng, ana masalah kudu dirembug aja emosi. Wajibe wong lanang dadi pikulane wong wadon

(Pikulan. Lambang keluarga laki-laki dan perempuan. Semua beban keluarga harus di angkat bersama-sama, jika ada masalah harus berdiskusi jangan emosi. Kewajiban laki-laki jadi penyangga perempuan)

Dialog 2.2 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Kisana, seurung rika mbegal, enyong arep takon. Sing tak gawa enyong jenenge apa?*

(Kisana, sebelum anda *begal*, saya mau bertanya. Peralatan yang saya bawa namanya apa?)

Suradenta : *Kie kabeh jenenge abrag-abrag nggo begalan. Begalan seko tembung telung suku kata. Be: besan, ga: gawan, lan: lantaran. Lantarane gawane besan sekang penganten kakung maring penganten wadon wilangane de donga wilangane kanthi keslamatan, ngilangna sebel sial. sing dawa jenenge pring. Pring kuwe due watak loro, lemes lan kaku. Lemese pring bias nganggo tali penganten kudu bisa nalenis rong keluarga. Kaku, wateke pring angger kaku bisa nggo pikulan, penganten mengko mengkone bisa mikul bab sing ora enteng, dipikul bareng-bareng aja nganti abot sebelah*

(Ini namanya peralatan atau *brenong kepang* untuk acara *Begalan*. *Begalan* berasal dari tiga suku kata yaitu ‘be’: besan, ‘ga’: gawan/peralatan yang dibawa, ‘lan’: lantaran/perwakilan. Perwakilan dari peralatan

yang dibawa oleh besan pengantin laki-laki untuk pengantin perempuan diartikan sebagai doa untuk keselamatan, menghilangkan malapetaka. Yang panjang namanya bambu. Bambu mempunyai dua watak yaitu lentur dan kaku. Lenturnya bambu bisa dijadikan tali untuk mengikat dua keluarga pengantin. Kakunya bambu bisa digunakan untuk sangga/menopang beban, terutama untuk pengantin yang nantinya akan ada beban yang tidak ringan sehingga bisa diangkat bersama sama agar tidak berat sebelah)

Dialog 3.1 di desa Karangduren – Sokaraja

Suradenta : *Rika nggawa apa, tak jaluk olih apa ora?*

(Anda membawa apa, saya minta boleh)

Surantani : *Aja! mengko disit, tapi ana syarate*

(Jangan! tunggu sebentar, ada syaratnya)

Suradenta : *Apa bae?*

(Apa saja?)

Surantani : *Siji jlentrehna barang sing tak gawa, loro kie abrag abrag tak gawa nggo syarate penganten kakung. dadi rika tukang begal?*

(Satu, jelaskan barang yang saya bawa, kedua barang-barang ini saya bawa untuk syarat pengantin laki-laki. Anda tukang begal?)

Suradenta : *Tak jawab, begalan ana ya lewih apik, oranana ya orapapa. Begalan kue intine kon slamet*

(Saya jawab, Begalan dilakukan lebih baik, tapi tidak dilakukan juga tidak apa-apa. Begalan intinya mencari keselamatan)

Surantani : *Begalan kue adate wong banyumas, bener mbok*

(Begalan adat orang banyumas, benar?)

Suradenta : *Ana pikul, artine penganten kakung arep mikul beban abot. Enyong arep takon, kenangapa bebane abot?*

(Ada Pikulan, artinya pengantin laki-laki memikul beban berat. Saya mau tanya, kenapa beban bisa berat?)

Surantani : *Beban kuwe kudu di sangga bareng-bareng ben enteng apa maning wis berkeluarga*

(Beban seharusnya di angkat bersama-sama agar lebih ringan apalagi jika sudah berkeluarga)

c) Ian

Ian terbuat dari bambu berbentuk bujur sangkar. Di dalam *Begalan* alat ini menggambarkan jagad gumelar yang memiliki empat arah mata angin yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Manusia yang diberi karunia cipta, rasa, dan karsa harus mampu memelihara jagad gumelar, yaitu alam semesta beserta isinya agar kehidupan di dunia dapat lestari, aman, tenteram dan damai. Bagi masyarakat Banyumas alam semesta merupakan bagian dari kuasa Sang Pencipta (tidak dapat digambarkan) yang memiliki kuasa, meliputi dunia seisinya. Memelihara dunia dan seisinya merupakan salah satu manifestasi dari rasa tunduk dan patuh terhadap Sang Penguasa Alam.

Gambar 4
Ian



Dialog 1.3 di desa Kembaran - Purwokerto

Surantani : *Sing jeneng ian kaya ngapa rupane*
(Yang namanya Ian seperti apa wujudnya)

Suradenta : *Ian, wujudne amba due pojok papat, jembar. Ayuh pada due rumah tangga sing bisa jembar nalare, pikirane lan pangapurane. Pojok papat artine karo tangga kudu rukun ora kena dueni watak iri, dengki, jail, sentimen*

(Ian, wujudnya lebar memiliki empat sisi yang luas. Ayok kita mempunyai rumah tangga yang memiliki penalaran yang luas, pikirannya dan maaf. Empat sisi artinya dengan tetangga harus rukun tidak boleh memiliki watak iri, dengki, nakal, dan emosi)

Dialog 2.3 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Apa maning ya? Kie bae sing amba jenenge apa?*

(Apalagi ya? Ini saja yang lebar namanya apa?)

Suradenta : *Jenenge ian, wujudne kotak gambaraning jagad. Jagad kuwe ana loro, jagad gede karo jagad cilik*
(Namanya ian, berbentuk kotak menggambarkan alam. Alam ada dua yaitu alam besar dan kecil)

Surantani : *Jagad gede padone apa?*

(Alam besar artinya apa?)

Suradenta : *Jagad gede, jagad sing di gelar padone papat. Ana kulon, wetan, kidul, lor. Jagad cilik penganten lanang wadon. Padone wis ana papat artine wong tuane wis papat, mulane kudu sing adil*

(Alam besar, alam yang memiliki empat sisi yaitu timur, selatan, barat, utara. Sedangkan alam kecil artinya pengantin laki-laki dan perempuan. Keluarganya sudah menjadi satu, memiliki orang tua empat, maka dari itu harus bersikap adil)

2) Nilai Akhlak

Nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Alat brenong kepeng:

a) *Irus* (alat untuk mengambil dan mengaduk sayur yang terbuat dari kayu atau tempurung kelapa)

Maksudnya ialah seseorang yang sudah berumah tangga hendaknya tidak tergiur atau tergoda dengan pria atau wanita lain yang dapat mengakibatkan retaknya hubungan rumah tangga.

Gambar 5
Irus



Dialog 1.4 di desa Kembaran - Purwokerto

Suradenta : *Irus nang dapur biasane nggo ngoleh-ngoleh masakan, nyiduk masakan dikecap-kecap rasane. dikecap nang kene artine mbok sewijine dina krungu kabar apa bae lewih-lewih olih kabar sing ora apik sing ana gandenge karo bojo aja gugup percaya, di deleng disit temenan apa ora*

(Irus di dapur biasanya digunakan untuk mengaduk masakan, mengambil masakan dari ujung irus untuk mencicipi rasa masakan. Dirasa dalam hal ini artinya ketika mendengar sesuatu hal yang kurang baik jangan langsung percaya, telusuri dulu kebenarannya)

Dialog 2.4 di desa Kalibagor - Sokaraja

Suradenta : *Ana irus. Penganten loro kudu bisa ngiras pangirus aja nganti wong mrigisi cilik nglakoni. Angger wong nyambut gawe kie, nyambut gawe kae kudu entengan supaya pangopa jiwane tambah akeh.*

(Ada irus. Kedua pengantin harus bisa memilih baik buruk. Kalau mencari pekerjaan harus netral, apa saja mau mengerjakan asal halal agar bisa lebih bersyukur)

Dialog 3.2 di desa desa Karangduren - Sokaraja

Suradenta : *Irus: imane sing lurus. Iman kuwe aja ngasi plentang plentong. Penganten kakung uwis dadi imam keluarga aja ngasi ndeleng nganah ndeleng ngenah naksir maring wong wadon liya*

(Irus diartikan bahasa jawa iman yang lurus. Iman jangan sampai belok-belok. Pengantin laki-laki sudah menjadi imam keluarga jangan sampai melihat kesana kesini dan mencintai wanita lain)

Surantani : *Berarti aja plirik-plirik wadonan ya haha cukup siji, meng bojone*

(Berarti jangan genit ke perempuan ya haha cukup satu, ke istrinya)

b) Ciri dan Mutu

Ciri/ ulekan dilambang sebagai laki-laki dan mutu/cobek dilambangkan sebagai perempuan. Dalam tradisi jawa kedua ini tidak bisa dipisahkan karena ciri mutu diartinya sebagai kerjasama, menyatukan, dan saling mengelola. Ciri dan mutu terbuat dari kayu atau batu yang dibentuk pipih dan miring. Biasanya digunakan untuk melembutkan bumbu masak.

Gambar 6
Ciri dan Mutu



Dialog 1.5 di desa Kembaran - Purwokerto

Suradenta : *Ciri mutu, nggambaraken penganten lanang lan penganten putri angger ana apa-apa kudu dirasakna bareng-bareng, kepenak ora kepenak kudu dirasakna bareng, contone kaya wong nyambel enak ora enak ya nang ciri mutune dewek*

(Cobek dan ulekan, menggambarkan pengantin laki-laki dan pengantin perempuan jika mempunyai sesuatu yang kurang baik harus dirasakan bersama, enak atau tidak enak, bagus atau tidak bagus harus dirasakan bersama, seperti orang membuat sambal baik itu rasanya enak atau tidak sambal itu di ulek dengan cobek dan ulekan sendiri)

Dialog 2.5 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Ciri mutu, ciri kuwe lambange wong wadon, mutu lambange wong lanang*

(Cobek dan ulekan, cobek lambangnya perempuan, ulekan lambangnya laki-laki)

Suradenta : *Kengangapa wong wadon dilambangna karo ciri?*

(Kenapa perempuan dilambangkan cobek?)

Surantani : *Cirine wong wadon kudu ngerti 3 M. masak, macak, manak. Simbole lanang mutu sebabe wong lanang kudu bermutu*
 (Cirinya perempuan harus tahu 3 M. Masak, dandan, melahirkan. Simbolnya laki-laki mutu yang diartikan laki-laki harus bermutu)

Dialog 3.3 di desa Karangduren - Sokaraja

Surantani : *Nang kene ana ciri karo mutu, ora bisa dipisahna. Rika ngerti ciri mutu?*
 (Disini ada cobek dan ulekan, tidak bisa dipisahkan. Anda tahu ciri dan mutu)

Suradenta : *Ya ngerti, ciri kuwe lambange penganten putri, mutu lambange penganten kakung. Wong lanang digambarna mutu artine apa?*
 (Ya tahu, ciri merupakan lambang pengantin perempuan, mutu lambang pengantin laki-laki. Laki-laki digambarkan mutu, artinya apa?)

Surantani : *Wong lanang kuwe kudu bermutu, bertanggung jawab maring bojone maring anake. Wong wadon lambange ciri artine aja dumeh nang cirine dewek. Kudu manut miturut pangendikane kepala rumah tangga atau penganten kakung. Penganten kakung karo penganten putri uwis due pasangan ciri mutu dewek-dewek, aja nganti cirine dolan maring mutune wong liya. Mutune juga pada, nek kepengen di uleg ya ngenteni cirine dewek bali*

(Laki-laki harus bermutu, bertanggung jawab untuk istri dan anaknya. Perempuan dilambangkan ciri artinya jangan mudah marah ke suami. harus nurut apa yang dikatakan suami)

sebagai kepala rumah tangga. Pengantin laki-laki dan pengantin perempuan sudah saling memiliki, jangan sampai cari orang lain untuk bermain-main. Ketika ingin melakukan hubungan suami istri yang nunggu pasangannya saja, jangan mencari yang lain yang bukan pasangannya)

c) *Siwur* (Gayung terbuat dari batok kelapa)

Siwur juga memiliki kepanjangan dari asih jangan awur-awur, artinya cinta itu jangan dibagi-bagi cukup mencintai pasangan saja. *Siwur* terbuat dari tempurung kelapa kemudian sebagian dilubangi dan diberi gagang untuk pegangan.

Gambar 7
Siwur



Dialog 1.6 di desa Kembaran - Purwokerto

Surantani : *Terus sing jenenge siwur*

(Lalu yang namanya gayung)

Suradenta : *Kie jenenge siwur, jere wong jawa asieh atau cintane aja ngawur wong wis due bojo. Setia maring pasangane aja sampe selingkuh serong lan sapa panunggalane*

(Ini namanya gayung, kata orang jangan berbagi cinta kepada orang lain yang bukan pasangannya. Setia ke pasangannya jangan sampai selingkuh ke siapapun)

Dialog 2.6 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Trus ana maning wujude siwur*

(Kemudian ada lagi gayung)

Suradenta : *Asieh aja di awur-awur*

(Cinta jangan di bagi-bagi)

Surantani : *Saling mencintai saling menyanyangi ana sing nyenengi asieh aja di awur-awur. Wong urip wis ana takerane. Siwur kue takerane semene, arep di isi banyu ember ya isine sesiwur, arep di cidukna banyu laut ya tetep isine sesiwur, cidukna nang blumbang ya isine sesiwur. Mulane menungsa wis ana rezeki dewek-dewek kudu syukur aja nganti iri-irian karo tanggane. Wajibe syukur maring gusti allah nerima ing pandum*
 (Saling mencintai saling menyanyangi, ketika ada yang mencintai kita selain pasangan maka kita jangan mencintai balik. Manusia hidup sudah memiliki takarannya sendiri-sendiri. Gayung di isi air takarannya tetap sama, mau di isi air ember ya tetap saja airnya satu gayung, mau di ambilkan air laut ya tetap saja isinya satu gayung, mau dikasih air kolam ikan juga isinya satu gayung. Makanya manusia sudah memiliki rezeki sendiri-sendiri harus bersyukur jangan iri dengan tetangga. Kewajibannya bersyukur ke Allah atas semua yang telah diberikan)

Dialog 3.4 di desa Karangduren - Sokaraja

Surantani : *Ora adus ora seger, ana siwur artine apa?*

(Tidak mandi tidak segar, ada gayung artinya apa?)

Suradenta : *Siwur angger di isi kakeyen mawur-mawur, artine menungsa kudu nerima ing pandum apa*

sing uwis di wei nang gusti allah, kudu bisa aweh sembur pitutur lan umur

(Gayung jika di isi kebanyakan airnya akan tumpah, artinya manusia harus menerima semua yang sudah diberi oleh Allah, harus bisa memberi)

Surantani : *Siwur asih aja mawur-mawur, penganten kakung kudu tresno meng penganten putri bae, aja di awur-awur meng wong wadon liya*

(Jangan memberikan cinta ke lain orang, pengantin laki-laki harus mencintai pengantin perempuan saja, jangan diberikan kepada perempuan lain)

3) Nilai Syariah

Nilai syariah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia sebagai individu, warga masyarakat dan sebagai subyek alam semesta. Nilai syariah yang akan di ambil yaitu nilai syariah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah swt.

Alat brenong kepang:

Kendil

Menyimpan pesan untuk istri agar bijak dalam memanfaatkan dan menyimpan rezeki yang diberikan suami serta bisa memisahkan antara kebutuhan dan keinginan.

Kendil terbuat dari tanah atau periuk yang berukuran kecil fungsinya untuk menanak nasi atau memasak sayur dan jamu.

Allah melarang umat-Nya berbuat berlebih-lebihan seperti dalam surat Q.S al-Isra ayat 27:

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang pemboros itu adalah saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (QS. Al-Isra: 27)

Beras kuning adalah beras dicampur dengan air perasan kunyit. Ini menggambarkan kemakmuran yang diharapkan dapat dicapai melalui hidup berumah tangga. Uang logam/ koin menggambarkan rejeki yang harus dicari oleh setiap orang dalam hidup berumah tangga

Gambar 8
Kendil, Koin, Beras Kuning



Dialog 1.7 di desa Kembaran - Purwokerto

Suradenta : *Kendil, pinangka kanggo wadah. Njenengan wong loro kudu dadi wadah sing rapet aja bolong, nek bolong aja di enggo mbok mrobol. Contoh mrobol penganten lanang due aib lan wong wadon kudu njaga sing rapet aibe wong lanang aja ngasi wong liya ngerti. Kudu saling melengkapi saling menutupi kekurangan dan kelebihan pasangan*

(Kendil digunakan untuk wadah. Jika anda pengantin perempuan dan laki-laki harus menjadi wadah yang rapat dan jangan berlubang, jika berlubang dikhawatirkan ada yang jatuh. Contoh jatuhnya pengantin laki-laki yaitu aibnya dan pengantin perempuan harus menjaga dengan erat

aib suaminya jangan sampai orang lain tahu. Harus saling melengkapi saling menutup kekurangan dan kelebihan pasangan)

Dialog 2.7 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Nang kendil ana duit receh karo beras kuning, artine apa?*

(Di dalam kendil ada uang receh dan beras kuning artinya apa)

Suradenta : *Piwulang sing apik, beras kuning. Beras : nguber kewarasan, kuning: dipikir kanthi wening artine urip nang alam dunia urip pengen kepenak ayem tentrem karo tangga teparo segala tumindak dipikir disit aja grasa-grusu. Contoh: tumindake aku arep ngrugikna wong liya apa ora, nyong arep berbuat dipikir perbuatane enyong gawe lara ati apa ora akeh manfaate apa akeh mudharate lan sapunanggale. Duit receh piwulange angger njenengan golet duit mbuh akeh mbuh setitik kudu di syukuri supaya dadi berkah. Kepengin rejeki berkah kuncine siji, rejeki aja di pangan dewek tok, merga rezeki sing di wei gusti allah ana sebagian rezekine wong liya, dadi kudu di amalna, sodakoh*

(Pelajaran yang bagus, beras kuning. Beras artinya mengejar sehat jasmani rohani, kuning artinya dipikir sampai menemukan titik temu yaitu hidup di dunia ini jika ingin merasakan kenyamanan, tenang dengan tetangga maka segala tindakan ucapan difikirkan lebih dahulu. Contoh ketika akan bertindak itu dapat merugikan orang lain atau tidak, kita harus

berpikir perbuatan kita menyakitkan atau tidak, kemudian tindakan kita banyak manfaatnya atau justru merugikan. Uang koin artinya jika kita mencari uang baik banyak maupun sedikit harus bersyukur agar berkah. Jika ingin rezeki berkah kuncinya hanya satu, rezeki jangan dimakan sendiri karena setiap rezeki yang diberikan Allah ada sebagian rezeki orang lain jadi harus diamankan atau bersedekah)

4) Nilai Sosial Masyarakat

Nilai sosial adalah suatu yang dianggap baik, patut, layak dan bisa dijadikan suatu pedoman hidup oleh suatu kelompok individu.

Alat *brenong ke pang*:

a) Tebu

Tebu adalah Tanaman bahan baku gula, tanaman yang mudah tumbuh dimana saja. Hal ini dianggap agar manusia bisa beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar terutama dalam pernikahan yang harus menyatukan dua keluarga maka harus bisa bersosialisasi dengan baik.

Gambar 9

Tebu



Dialog 2.8 di desa Kalibagor -Sokaraja

Suradenta : *Trus ana maning tebu tegese antepe angger uwis mlebu*

(Kemudian ada lagi namanya tebu, artinya lebih baik masuk)

Surantani : *Mlebu ngendi?*

(Masuk kemana?)

Suradenta : *Maksude besan angger urung mlebu kue urung anteb, angger wis njagong lenggah kan wis kepenak, bisa ngobrol kepenak*

(Maksudnya besan ketika belum masuk rumah belum baik, jika sudah masuk kemudian duduk dan ngobrol maka suasana akan lebih tenang)

b) Serok

Alat dapur yang berbentuk bulat dan memiliki lubang ditengahnya, digunakan untuk menyaring saat melakukan penggorengan. Dalam budaya Jawa diartikan bahwa sebagai manusia jangan merasa cuek, tidak peduli dengan sekitarnya, manusia juga harus bisa menyaring baik buruknya kehidupan. Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (Q.S Ibrahim : 7)

Gambar 10
Sorok



Dialog 1.8 di desa Kembaran - Purwokerto

Suradenta : *Kie jenenge sorok artine sing jenenge menungsa urip sepisan aja nganti sarak sorok contoeh korupsi, ngapusi, mangan sing dudu hake. Haram hukume, ayuh terima ing pandum apa sing diwei nang gusti allah, akeh setitik kudu diterima ikhlas*

(Ini namanya serok artinya manusia hidup hanya satu kali jangan merasa tidak mau tahu atau memakan hak orang lain contohnya korupsi, berbohong. Hukumnya haram, mari kita bisa menerima apa yang sudah diberikan Allah baik itu banyak atau sedikit harus diterima dengan ikhlas)

Dialog 2.9 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Trus wujudé serok. Menungsa aja nganti sarak sorok*

(Kemudian serok. Manusia jangan merasa tidak mau tahu)

c) Cething

Cething menjadi simbol bahwa manusia hidup di masyarakat sebagai makhluk sosial, melakukan semua hal sendiri tanpa bantuan orang lain dan lingkungannya.

Pemimpin keluarga harus mencari rizki yang banyak untuk keluarganya, kemudian istri bisa menyimpan untuk tabungan dan mengeluarkan sedikit untuk kebutuhan.

Gambar 11

Ceting



Dialog 1.9 di desa Kembaran - Purwokerto

Surantani : *Terus sing jenenge cepon kaya ngapa rupane*
(Selanjutnya yang namanya cepon seperti apa wujudnya)

Suradenta : *Cepon utawane cething. Ngarepe amba, tengaeh gede, ngisore cilik artine wong lanang kudu golet rezeki sing akeh tapi nek langka dadia istri dan ibu rumah tangga kudu bisa nerima, aja kakeyen patang petung marinnng sing lanang. Olih sepira bae kang wong lanang diterima bae, di syukuri. Tengaeh gede tegese kudu nyimpene kudu sing ati-ati. Ngisore cilik, aja dadi wong wadon boros, pengeluaran seirit mungkin kudu pinter mengatur rumah tangga*

(Cepon dalam bahasa Indonesia cething. Mulutnya lebar, tengahnya besar, bawahnya kecil artinya laki-laki harus mencari rezeki yang banyak tapi jika tidak ada jadilah istri dan ibu rumah tangga yang bisa menerima apa adanya,

jangan banyak menuntut ke suami. Rezeki seberapapun yang di dapatkan suami harus di terima dengan ikhlas, bersyukur. Tengahnya besar diartikan rezeki yang sudah diberikan suami harus bisa disimpan dengan baik. Bawahnya kecil artinya jadi seorang istri harus bisa mengeluarkan pengeluaran sekecil apapun agar dapat mengatur keuangan rumah tangga)

Dialog 2.10 di desa Kalibagor - Sokaraja

Surantani : *Terus apa maning kie sing urung di jelasna, kie bae cepon utawa cething*

(Kemudian apa lagi yang belum dijelaskan, ini saja cething)

Suradenta : *Cething wujud kados niki, cangkeme amba, wetenge gede, bokonge cilik. Penganten kakung kudu golet duit sing akeh, sing berkah, trus wetenge gede tegese penganten wadon kudu pinter dadi pedharingan, nyimpen guna kayane sing kakung aja ngasi boros dadi brankas sing apik, metune setitik-setitik nganggo managemen sing apik*

(Cething wujudnya seperti ini. Mulutnya lebar, pertunya besar, bokongnya kecil. Pengantin laki-laki harus mencari uang yang banyak, sing berkah, perutnya besar artinya pengantin perempuan harus pintar mengatur keuangan, menyimpan uang yang sudah diberikan jangan sampe boros seperti brankas yang baik. Pengeluaran sedikit-sedikit agar managemen keuangan baik)

Dialog 3.5 di desa Karangduren - Sokaraja

Surantani : *Hei kisana, kie jenenge cething sega liwet di suntek, cangkeme amba, wetenge gede, bokonge cilik, kenangapa?*

(Hai kisana, ini namanya ceting (tempat nasi dari anyaman bambu) nasi liwet di taruh ceting, mulutnya lebar, pertunya besar, bokongnya besar, artinya apa?)

Suradenta : *Kie maksude pengantin lanang golet duit sing akeh, mengko di paringaken karo sing wadon, sing wadon mbuange seirit-irite (karo joget bokong lan ngguyu), rika ngerti bojone pak juned irit banget mbok, diwei duit seketewu bisa nggo setaun, jan irite pol haha*

(Maksudnya adalah suami harus mencari rezeki yang banyak, kemudian diberikan ke istri, dan istri harus bisa mengelurakan seperlunya saja (sambil berjoget), kamu tahu istrinya bapak juned sangat irit, diberi uang 50 ribu bisa untuk satu tahun haha)

Surantani : *Haha, maen temen ya, kudu di bojo kie haha jarene duite nggo ngapa?*

(Haha bagus sekali, apa saya nikahi saja ya haha katanya uang digunakan untuk apa?)

Suradenta : *Huss, aja kaya kue wis due bojo koh. Duite nggo tuku kalender haha kena nggo setahun hahaha*

(Huus, jangan seperti itu, dia sudah memiliki suami. Uangnya digunakan untuk beli kalender haha bisa untuk satu tahun)

Tabel Ringkasan *Begalan*

No	Nilai Pendidikan	Brenong Kepang	Makna/arti
1	Nilai Aqidah	Padi Pikulan <i>Ian</i>	<p>Padi lambang merendah atas ilmu dan rezeki yang diberikan Allah serta menunduk dan mendekatkan diri kepadaNya.</p> <p>Ian memiliki wujud empat sisi yaitu timur, barat, selatan, utara dan memelihara jagad gumelar artinya alam semesta beserta isinya agar kehidupan di dunia dapat lestari, aman, tenteram dan damai</p>
2	Nilai Akhlak	<i>Irus</i> Ciri, mutu Gayung	<p>Irus artinya ketika mendengar sesuatu hal yang kurang baik jangan langsung percaya, telusuri dulu kebenarannya.</p> <p>Ciri, mutu. Jika sudah memiliki pasangan maka harus kembali ke pasangannya.</p> <p>Gayung. Cinta harus di dasarkan pada kejujuran dan kesetiaan.</p>
3	Nilai Syariah	Kendil	Mampu menjaga semua amanah
4	Nilai Sosial Masyarakat	Tebu <i>Serok</i> <i>Cething</i>	<p>Tebu. Manusia bisa beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar terutama dalam pernikahan yang harus menyatukan dua keluarga maka harus bisa bersosialisasi dengan baik.</p> <p>Serok artinya manusia hidup hanya satu kali jangan merasa tidak mau tahu atau memakan hak orang lain contohnya korupsi, berbohong. Hukumnya haram,</p>

			mari kita bisa menerima apa yang sudah diberikan Allah baik itu banyak atau sedikit harus diterima dengan ikhlas
--	--	--	--

Dari tabel ringkasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yang ada dalam tradisi *Begalan* tidak melenceng dari ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai yang terkandung dianggap baik oleh masyarakat Banyumas.



BAB V PENUTUP

C. Kesimpulan

Setelah peneliti menelaah teori dan menganalisa hasil penelitian, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan *Begalan* adat Banyumas terdapat tiga tahapan yang harus dilalui juru begal yaitu tahap persiapan, pelaksanaan *Begalan* yang menjabarkan maksud dari nilai pendidikan dalam simbol-simbol *brenong-kepeng* dan di tutup dengan berdoa.
2. Dalam pelaksanaannya *Begalan* tidak ada dalam zaman nabi dan sahabat akan tetapi turun temurun dari nenek moyang. *Begalan* bukan termasuk tradisi sesat sehingga alasan *Begalan* bisa diterima antara lain:
 - a. *Begalan* tidak bertentangan dengan Alquran dan Al hadist
 - b. Memiliki hiburan saat pelaksanaan *Begalan*
 - c. Tradisi *Begalan* tidak diwajibkan akan tetapi dianjurkan karena menurut orang terdahulu itu sebagai *tolak bala*
 - d. Kostum yang dipakai juru *begal* tidak berlebihan, hanya menggunakan pakaian adat Jawa
 - e. Jenis musik dan penampilan juru *begal* tidak mengganggu tetangga atau mendatangkan kemaksiatan karena hanya menggunakan musik gending dan lawakan yang tidak menyinggung seseorang
 - f. *Begalan* memiliki simbol yang diuraikan oleh juru *begal* dan mengandung nasihat bermanfaat bagi pengantin, keluarga serta masyarakat
 - g. Tradisi *Begalan* dibuka dengan bacaan basmalah sholawat nabi dan diakhiri dengan doa keselamatan bagi pengantin dan seluruh masyarakat yang hadir
3. Interpretasi dalam tradisi ini sangat diterima dengan baik oleh masyarakat karena *Begalan* bukan hanya milik orang Islam saja, orang Kristen atau agama lain yang ada di Indonesia, tetapi *Begalan* ini merupakan sebuah

tradisi milik bersama yang perlu dijaga keberadaannya agar tidak hilang dan tetap eksis di masyarakat selain itu banyak nasehat-nasehat yang ada dalam tradisi *Begalan* melalui alat-alat yang dibawa *Suradenta* dan *Surantani*.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti akan mencoba memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi Pemerintah hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian *Begalan* yang merupakan tradisi dari nenek moyang yang harus dilestarikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mendukung kesenian *Begalan* untuk tetap tampil pada acara pernikahan sebagai ritual sakral dan sebagai hiburan, dan melakukan pembukuan tentang kesenian *Begalan* agar dapat disosialisasikan kepada masyarakat.
- b. Masyarakat hendaknya tetap menjaga kelestarian adat *Begalan* ini. Seiring berkembangnya zaman, masyarakat harus mampu menyeimbangkan agar *Begalan* bisa tetap eksis. Contohnya dengan tetap mengadakan adat ini saat acara pernikahan anaknya, dan menonton ketika ada pelaksanaan *Begalan*.
- c. Saat sedang menonton pelaksanaan adat *Begalan*, hendaknya jangan hanya menonton tetapi juga memahami makna-makna yang terdapat didalamnya. Perlu diingat bahwa *Begalan* bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan berumah tangga.
- d. Bagi semua masyarakat, karena *Begalan* merupakan upacara adat yang merupakan kesenian daerah, maka sudah sepantasnya jika masyarakat Indonesia, lebih khususnya masyarakat Banyumas untuk mengupayakan kelestariannya sebagai kebudayaan Bangsa dan Negara, agar tidak punah dan tetap lestari sehingga dapat dinikmati oleh generasi kita selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Widiyono, Saidatul Irfana, Kholida Firdausia. "Implementasi Merdeka Belajar Melalui Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar." *Metodik Didaktik* 16, no. 2 (2021): 102.
- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagaman Peserta Didik." *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 2, no. 2 (2019): 204.
- Aisyah, Nur. "Etika Pendidik Dan Peserta Didik." *Academia* 4, no. 14 (2021): 3.
- Aji, Rizqon Halal Syah. "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia." *Salam Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i* 7, no. 5 (2020): 396.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2016): 101.
- Ali, Rahmadi. "Efektifitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Siswa Sdit Bunayya Medan." *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 2, no. 1 (2017): 180.
- Andini, Hanifah. "Makna Kultural Dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan." In *Skripsi*, 7, 2017.
- Anggraeny, Verlinda Della. "Manajemen Pondok Pesantren Dalam Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Di Pondok Pesantren Bahrul Maghfiroh Kota Malang." In *Skripsi*, 22, 2021.
- Arsyam, Muhammad. "Manajemen Pendidikan Islam." In *Bahan Ajar Mahasiswa*, 11, 2020.
- Asiah, Nur. "Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 1 (2018): 26.
- Boice, Katherine L., Justina R. Jackson, Meltem Alemdar, Analía E. Rao, Sabrina Grossman, and Marion Usselman. "Supporting Teachers on Their 'STEAM' Journey: A Collaborative 'STEAM' Geacher Training Program." *Education Sciences* 11, no. 3 (2021): 1.
- Bonde, Imbran Batelemba. "Kembali Ke Akar: Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Isu Perubahan Iklim, Perang, Dan Keterbatasan Akses Pendidikan." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 12 (2020): 205.

- Bosman, Lisa, and Stephanie Fernhaber. "Applying Authentic Learning through Cultivation of the Entrepreneurial Mindset in the Engineering Classroom." *Education Sciences* 9, no. 1 (2019).
- Cahaya, Noor, and Ahsani Taqwiem. "Kesantunan Berbahasa Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Tkj-C Smk Negeri 1 Banjarmasin Teacher and Students ' S Language Politeness." *Locana* 4, no. 1 (2021): 58. <http://locana.id/index.php/JTAM/article/view/54>.
- Dkk, Ahmad Aziz. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius." *Bidayatuna* 2, no. 1 (2019): 13.
- Dkk, Nurul Indana. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)." *Ilmuna* 2, no. 2 (2020): 111.
- E Suroso, Sumarlam dkk. "Developing Character Education on Symbols of Begalan Tradition in Banyumas , Central Java." *ttp*, no. 8 (2019): 4.
- Eko Suroso, Supriyadi dkk. "The Implicature of Begalan Tradition as an Effort to Develop a Good Character in the Community in Banyumas Central Java." *Atlantis Press* 231, no. Amca (2018): 278.
- Endri Apriliana Adi Wahyu, Nugroho Trisnu Brata. "Redefinisi Makna Tradisi Begalan Oleh Sanggar Sekar Kantil." *Jurnal Budaya Etnika* 4, no. 2 (2020): 92.
- F, Asa Eka. "Makna Tradisi Begalan Dalam Upacara Perkawinan Adat Di Banyumas." In *Skripsi*, 3, 2021.
- Fattah, Nanang. "Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan Non Formal." *Jurnal Intelektualita, Prodi MPI FTK UIN Ar-Raniry* 8, no. 2 (2020): 81.
- Fauzia, Assyifa. "Hubungan Usia Kronologis Awal Masuk Sekolah Dengan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 4, no. 2 (2021): 154.
- Guo, Lijia, Jiashun Huang, and You Zhang. "Education Development in China : Education Return , Quality , and Equity." *Sustainability Science* 11, no. 7 (2019): 14.
- Hadiati, Chusni, and Nadia Gitya Yulianita. "Simbol Dalam Kebudayaan Banyumas Dalam Perspektif Semotika Budaya." In *Prosiding Seminar Nasional and Call for Papers "Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan,"* 5, 2020.
- Hadiyanto, Apdelmim& Helty. "Pembelajaran Pendidikan Non Formal." *Jurnal*

Pengabdian Dharma Wacana 2, no. 1 (2020): 4.

Handoyo, Ari Dwi dan Zulkarnaen. "Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional* 1, no. 1 (2019): 21. <https://bimawa.uad.ac.id/wp-content/uploads/Paper-Seminar-Nasional-2.pdf>.

Hanipudin, Sarno. "Konsep Guru Modern Dalam Pendidikan Islam." *Al-Munqidz : Jurnal Kajian Keislaman* 3, no. 17 (2020): 340.

Hermawan. "Tinjauan Hukum Islam Mengenai Tradisi Manten Mubeng Gapuro." *Isti'dal : Jurnal Studi Hukum Islam* 8, no. 1 (2021): 15.

Hidayat, Syarif. "Konsep Keluarga Sehat Sakinah Dalam Tradisi Begalan." *Al-Ahwal* 7, no. 1 (2017): 92.

Jundu, Ricardus, Pius Herman Tuwa, and Rosnadiana Seliman. "Hasil Belajar IPA Siswa SD Di Daerah Tertinggal Dengan Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2020): 104.

Kakkuri-Knuuttila, Marja Liisa, Kari Lukka, and Jaakko Kuorikoski. "Straddling Between Paradigms: A Naturalistic Philosophical Case Study on Interpretive Research in Management Accounting." *Accounting, Organizations and Society* 33, no. 2–3 (2008): 269.

Kamaludin, Mustofa, and Abdul Wachid BS. "Meneropong Nilai Religius Islam Dan Nilai Moral Dalam Tradisi Begalan Yang Berkembang Di Karesidenan Banyumas" 5, no. 3 (2021): 62.

Karo, Tiy Kusmarrabbi. "Pemetaan Permasalahan Pendidikan Islam Di Indonesia Dan Langkah-Langkah Mengatasinya." *Jurnal Waraqat* 4, no. 1 (2019): 147.

Kersh, Allen. "Konsep Teori Tentang Nilai, Pendidikan Islam, Dan Pendidikan Karakter." *Science* 2, no. Desember (2001): 36.

Khalil, Adlina Bt. Abdul, and MohamAd Dkk. "Memacu Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4 . 0 : Penerapan Nilai-Nilai Islam Dan Inovasi Dalam Pengajaran Di Institusi Pengajian Tinggi." *Islamiyyat 42 (Isu Khas)* 13, no. 20 (2020): 14.

Kundharu Saddhono, Alva Kuniawan. "Islamic Religious Value in Traditional Ceremony of Begalan Banyumasan as Educational Character for Student at Senior High Schools In Central Java." *UMRAN: International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 4, no. 10 (2017): 72.

Kurniawan, Alva, Kundharu Saddhono, and Sahid Teguh Widodo. "The Cultural

Transformation of Begalan Traditional Ceremony.” In *Proceedings of the International Seminar Tri Matra*, 39, 2008.

Kurniawan, Alva, Sahid Widodo, and Kundharu Saddhono. “Happiness Value Inside Traditional Ceremony of Begalan : Research on Communication Activities Ritual Wedding.” *tp* (2018): 5.

Landon-Hays, Melanie, Maria B. Peterson-Ahmad, and Andrea Dawn Frazier. “Learning to Teach: How a Simulated Learning Environment Can Connect Theory to Practice in General and Special Education Educator Preparation Programs.” *Education Sciences* 10, no. 7 (2020): 8.

Lestari, Peni. “Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat.” *Harmonia* 13, no. 2 (2013): 166.

“Symbolic Meanings of Begalan for Learning Ethics for Society.” *Harmonia* 13 (2013): 158.

M. Siddiq, Hartini. “Etnografi Sebagai Teori Dan Metode.” *Jurnal Budaya Etnika* 18, no. 1 (2019): 31.

M.K, Adhi Kusumastuti; Ahmad. “Metode Penelitian Kualitatif.” In *Metode Penelitian Kualitatif*, 59:156, 2019.

Maryono. “Pendidikan Untuk Semua Orang.” *Pancaran* 6, no. 1 (2017): 206.

Masrifatin, Yuni. “Konsep Pendidikan Profetik.” *Lentera (Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi)* 1, no. 1 (2012): 32.

Maula, Inayatul. “Praktik Pendidikan Anak Dalam Keluarga Pada Tradisi Ruwatan Cukuran Rambut Gimbal.” In *Skripsi*, 11, 2021.

Muhamad Romadho, Zulela MS. “Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 2 (2021): 479.

Mukhayatun. “Manajemen Pendidikan Pesantren Tahfiz Al-Hikmah 2 Benda Brebes.” In *Skripsi*, 58, 2021.

Munawar, Imam. “Simbol Keislaman Dalam Tradisi Begalan Di Banyumas.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 1 (2020): 18.

Muqtada, Muhammad Rikza. “Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Begalan Dalam Pernikahan.” In *Skripsi*, 4, 2019.

Muru’atul Afifah, Achmad Maulidi. “Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Parenting Di Sekolah.” *Irfani : Jurnal Pendidikan Islam*

17, no. 7 (2021): 105.

Mustaidah, Bekti Taufiq dan. "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 75.

Nasrullah, Yufi Mohammad. "Nilai-Nilai Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 9, no. 1 (2015): 94.

Nurdin, and Laode Anhusadar. "Efektivitas Pembelajaran Online Pendidik PAUD Di Tengah Pandemi Covid 19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 7.

Pahrudin, Agus. "Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam Di Madrasah." In *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2:9, 2017.

Peterson-Ahmad, Maria. "Enhancing Pre-Service Special Educator Preparation Through Combined Use of Virtual Simulation and Instructional Coaching." *Education Sciences* 8, no. 10 (2018): 4.

Pramitha, Devi. "Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2020): 47.

Pranoto, Sri Agung. "Peranan Manajemen Pengelolaan Pendidikan Non Formal Untuk Mempertahankan Eksistensi Pada Masa Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur*, 4:376, 2021.

Priyanto, Wien Pudji. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Tutur Begalan Di Banyumas." *Cakrawala Pendidikan* 27, no. 2 (2008): 169.

Putri, Noviani Achmad. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Mata Pelajaran Sosiologi." *Jurnal Komunitas* 3, no. 2 (2011): 208.

Qudrat, Muhammad, and Wisnu Aji. "Bureaucratic Reform : A Case Study in Secretariat General of the Ministry of Education and Culture." *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Publik* 9, no. 2 (2019): 82.

Rachmadhani, Arnis. "Values Of Religious Education in Begalan Tradition from Banyumas District, Central Java Province." *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 9, no. 1 (2021): 118.

Ramli, M. "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah* 5, no. 20 (2015): 63.

Riinawati. "Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru." *Berajah Journal* 9 (2020): 2.

- Rodin, Rhoni. "Tradisi Tahlilan Dan Yasinan." *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 77.
- Rofiqoh, Yusnia, Nizar. "Islam and Syncretism in Java : Reflections on the Thought of Geertz and Woodward." *Muharrrik: Jurnal Dakwah dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 55.
- Roibin. "Agama Dan Budaya-Relasi Konfrontatif Atau Kompromistik." *Jurnal Hukum dan Syariah* 1, no. 1 (2012): 2.
- Rosyad, Ali Miftakhu. "Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 87.
- Rufaida, and Arini. "Tradisi Begalan Dalam Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Urf." In *Skripsi*, 45, 2011.
- Safitri, Rasih. "Nilai-Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure." In *Skripsi*, 38, 2021.
- Sari, Dewi Purnama, and Sutarto Sutarto. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Dalam Tradisi Kenduri Nikah Di Desa Barumanis. Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. Vol. 19, 2021.
- Setiawan, Andi Tri Fitroh. "Alih Fungsi Tradisi Begalan Dalam Adat Perkawinan Banyumas (Studi Tentang Eksistensi Tradisi Begalan Dalam Masyarakat Banyumas)." *ttp* 6, no. 4 (2015): 11.
- Sholihah, Hani, and Nuriyah Muslih. "Membangun Resiliensi Era Tatanan Baru Melalui Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga." In *PSISULA : Prosiding Berkala Psikologi*, 2:50, 2020.
- Sudaningsih. "Interaksi Edukatif Antara Pendidik Dan Peserta Didik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris." *Seminar Nasional Pendidikan IV* (2020): 300.
<https://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnas2020/article/view/7544>.
- Suharsimi, Arikunto. "Metodologi Penelitian." In *Bumi Aksara*, 62, 2013.
- Suyahman. "Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan Dan Kenyataan." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 274, 2015.
- Syahza, Amasdi dan Suarman. "Strategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 14, no. 1 (2013): 131.

- Utomo, Arif Setyo. "Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Sultan Abdul Hamid II Karya Muhammad As-Shallaby Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren." In *Skripsi*, 20, 2021.
- Vladimir, Vega Falcon. "Nilai Pendidikan Islam." *Gastronomía ecuatoriana y turismo local*. 1, no. 69 (2017): 30.
- Watkins, Megan, Christina Ho, and Rose Butler. "Asian Migration and Education Cultures in the Anglo-Sphere." *Journal of Ethnic and Migration Studies* 43, no. 14 (2017): 2283. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2017.1315849>.
- Yanto, Bagus Endri, Bambang Subali, and Slamet Suyanto. "Improving Students' Scientific Reasoning Skills Through the Three Levels of Inquiry." *International Journal of Instruction* 12, no. 4 (2019): 689.
- Yasuma, Naonori, Kazuhiro Watanabe, Asami Matsunaga, Daisuke Nishi, and Norito Kawakami. "Personal Values in Adolescence and Suicidality: A Cross-Sectional Study Based on a Retrospective Recall." *BMC Psychiatry* 19, no. 1 (2019): 5.
- Yunita, Elihami Elihami. "Pembelajaran Jarak Jauh Dengan Media E-Learning: Diskursus Melalui Problem Solving Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2021): 135.
- Zulmy, Biqih. "Integrasi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Sistem Pendidikan Pesantren." In *Tesis*, 86, 2021.

1. PEDOMAN OBSERVASI

- a. Letak geografis Kabupaten Banyumas
- b. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *Begalan*

2. PEDOMAN DOKUMENTASI

- a. Wawancara tentang *Begalan*
- b. Pelaksanaan tradisi *Begalan*

3. PEDOMAN WAWANCARA



Wawancara dengan Bapak Mansur (10 Desember 2021)



Wawancara dengan Bapak Sarno (24 November 2021)



Wawancara dengan Ibu Nuning (10 Februari 2022)



Wawancara dengan Bapak Yanto (19 Januari 2022)



Kesenian *Begalan*



Gambar 1
(*Begalan* di desa Kembaran)



Gambar 2
(*Begalan* di desa Kalibagor)



Gambar 3
(*Begalan* di desa Karangduren)



Gambar 4
(*Begalan* di desa Kembaran)



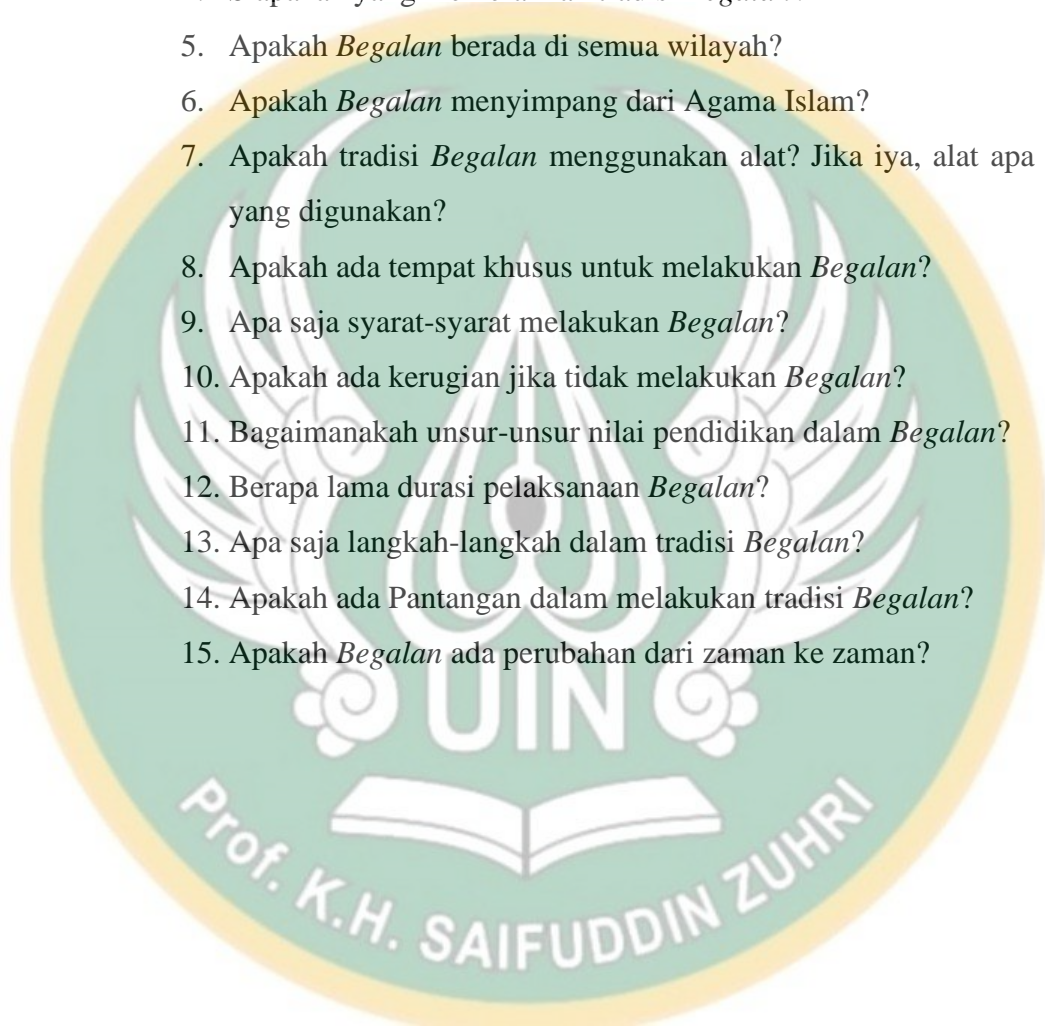
Gambar 5
(*Begalan* di desa Kalibagor)



Gambar 6
(*Brenong kepang*)

PEDOMAN WAWANCARA

1. Menurut anda bagaimanakah arti dari tradisi *Begalan*?
2. Bagaimanakah filosofi tradisi *Begalan*?
3. Bagaimana manfaat dari tradisi *Begalan*?
4. Siapakah yang memerankan tradisi *Begalan*?
5. Apakah *Begalan* berada di semua wilayah?
6. Apakah *Begalan* menyimpang dari Agama Islam?
7. Apakah tradisi *Begalan* menggunakan alat? Jika iya, alat apa saja yang digunakan?
8. Apakah ada tempat khusus untuk melakukan *Begalan*?
9. Apa saja syarat-syarat melakukan *Begalan*?
10. Apakah ada kerugian jika tidak melakukan *Begalan*?
11. Bagaimanakah unsur-unsur nilai pendidikan dalam *Begalan*?
12. Berapa lama durasi pelaksanaan *Begalan*?
13. Apa saja langkah-langkah dalam tradisi *Begalan*?
14. Apakah ada Pantangan dalam melakukan tradisi *Begalan*?
15. Apakah *Begalan* ada perubahan dari zaman ke zaman?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.iainpurwokerto.ac.id Email : pps@iainpurwokerto.ac.id

Nomor : 314/In.17/D.Ps/PP.009/10/2021
Lamp. : -
Hal : Permohonan Ijin Observasi

Purwokerto, 11 Oktober 2021

Kepada Yth:
Kepala Desa Karangduren
Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan proposal tesis pada Pascasarjana IAIN Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin Observasi kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Sofia Maria Ulfah
NIM : 201766017
Semester : 3
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021

Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu : 11 Oktober 2021 s.d 10 November 2021
Lokasi : Desa Karangduren
Objek : Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi begalan di Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
NIP. 19681008 199403 1 001

Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



PEMERINTAH DESA KARANGDUREN
KECAMATAN SOKARAJA KABUPATEN BANYUMAS

KEPALA DESA

Alamat : Komplek Lapangan Srianom RT. 05/IV ☎ (0281) 6445935

Kode Pos 53181

SURAT KETERANGAN

No : 140 /202 VIII /2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

- a. Nama : ISMANTO
b. Jabatan : Kepala Desa Karangduren

Dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : Sofia Maria Ulfah
b. Tempat/tanggal lahir : Banyumas, 19 Januari 1997
c. Program Studi : Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri KH. Saifuddin Zuhri
d. NIM : 201766017
e. Alamat : Desa Pamijen RT 004 RW 004 Kecamatan Sokaraja Kabupaten
Banyumas
g. Keterangan : Orang tersebut di atas benar telah selesai melakukan observasi
di Desa Karangduren pada tanggal 11 Oktober s.d 10 November
2021 dengan obyek *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi
Begalan di Banyumas.*

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Karangduren, 1 Agustus 2022
KEPALA DESA KARANGDUREN
KECAMATAN SOKARAJA



Prof. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 171 TAHUN 2022

Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Dr. H. Suwito, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Sofia Maria Ulfah NIM 201766017** Program Studi **Pendidikan Agama Islam**.
Kedua : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
Ketiga : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan paling lama 2 (dua) semester.
Keempat : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
Kelima : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

MEMUTUSKAN:

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 23 Februari 2022
Direktur,



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUAK

RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Sofia Maria Ulfah
2. Tempat dan Tgl Lahir : Banyumas, 19 Januari 1997
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Pelajar / Mahasiwi
7. Alamat : Desa pamijen rt 4 rw 4 Kec. Sokaraja – Kab. Banyumas
8. Email : sofiaulfah03@gmail.com
9. No HP : 0853 2662 7730

B. Pendidikan Formal

1. SD : SD Negeri 1 Pamijen
2. SMP : SMP Ma'arif NU 2 Kemranjen
3. SMA : SMA Negeri 1 Sokaraja
4. S1 : IAIN Purwokerto Lulus Tahun 2019
5. S2 : UIN SAIZU Purwokerto Lulus Tahun 2022

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya



Hormat Saya



Sofia Maria Ulfah